# *CINEMA THERAPHY* UNTUK MENGURANGI RASA TRAUMA KEKERASAN FISIK PADA SEORANG REMAJA DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Oleh:**

**Khoirul Anam**

**NIM. B73214052**

**PROGRAM STUDI BIMIBNGAN KONSELING ISLAM JURUSAN DAKWAH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

**PERNYATAAN**

**PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

**Bismillahhirrahmanirrahim**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Khoirul Anam

NIM : B73214052

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

PT : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagian hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

4E179AFF884501867

6000

ENAM RIBU RUPIAH

**Khoirul Anam**

**NIM. B73214052**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Khoirul Anam

NIM : B73214052

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : *Cinema Therapy* Untuk Mengurangi Rasa Trauma Kekerasan Pada Seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 30 Juli 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

**Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd**

NIP. 197008251998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Khoirul Anam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2019
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

**Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.**
**NIP. 196307251991031003**

Penguji I

**Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos., M.Pd., Kons.**
**NIP. 197708082007101004**

Penguji II,

**Mohamad Thohir, M.Pd.I.**
**197905172009011007**

Penguji III,

**Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.**
**197311212005011002**

Penguji IV,

**Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.**
**197008251998031002**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirul Anam
NIM : B73214052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BKI
E-mail address : anamkhoirul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
*Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2019

Penulis

Khoirul Anam

# ABSTRAK

Khoirul Anam (B73214052), *Cinema Theraphy* dalam mengurangi Rasa Trauma Kekerasan Fisik pada seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa Trauma Kekerasan Fisik pada seorang remaja di UINSA? 2) Untuk mengetahui dan menjelaskan proses *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa Trauma Kekerasan pada seorang remaja.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi yang di sajikan dalam bab penyajian data dan analisis data.

Permasalahan konseli yakni mengalami Trauma kekerasan Fisik yang dialaminya dulu oleh ayahnya, dan mengalami rasa ketakutan akan Trauma kekerasan Fisik yang dialami oleh konseli, karena konseli masih terbayang di dalam pikirannya akan kejadian kekerasan fisik yang terdahulu yang dilakukan oleh ayahnya.

Penerapan konseli dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan teknik *Cinema Theraphy*, dengan teknik menonton film ini dapat memberikan rangsangan melalui audio visual, film ini melakukan pemilihan yang jalan ceritanya sama dengan permasalahan konseli yang sekarang dihadapi dan dari film pemilihan ini konseli diharapkan mendapatkan perubahan apa yang di alaminya sekarang.

Hasil dari penerapan konseling ini yakni konseli mampu berfikir positif, Mulai bisa melupakan trauma kekerasan perlahan dengan cara bisa berinteraksi dengan ayahnya, Mulai bisa menerima kondisi yang sekarang dan lebih semangat dalam melakukan aktivitasnya di kampus.


**Kata kunci : *Cinema Theraphy*, Trauma, Kekerasan Fisik**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**JUDUL PENELITIAN** ..... **i**

**PERSETUJUAN DOSPEM** ..... **ii**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI** ..... **iii**

**MOTTO** ..... **iv**

**PERSEMBAHAN** ..... **v**

**PERNYATAAN OTENTISTAS SKRIPSI** ..... **vi**

**ABSTRAK** ..... **vii**

**KATA PENGANTAR** ..... **viii**

**DAFTAR ISI** ..... **ix**

**BAB I : PENDAHULUAN**

a. Latar Belakang ..... 1
b. Rumusan Masalah ..... 5
c. Tujuan Penelitian ..... 5
d. Manfaat Penelitian ..... 5
e. Definisi konsep ..... 7
   1. *Cinema Theraphy* ..... 7
   2. Trauma ..... 8
   3. Kekerasan fisik ..... 11
f. Metode Penelitian ..... 12
   1. Pendekatan dan jenis penelitian ..... 12
   2. Sasaran dan lokasi penelitian ..... 13
   3. Jenis dan sumber data ..... 13
   4. Tahap-tahap penelitian ..... 14
   5. Teknik pengumpulan data ..... 15
   6. Teknik analisis data ..... 17
g. Sistematika pembahasan ..... 19



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori
1. *Cinema Theraphy* ..... 21
a. Pengertian *Cinema Theraphy* ..... 21
b. Tujuan *Cinema Theraphy* ..... 25
c. Langkah-langkah *Cinema Theraphy* ..... 25
2. Trauma ..... 27
a. Pengertian Trauma ..... 27
b. Jenis-jenis Trauma ..... 31
c. Faktor Trauma ..... 32
3. Kekerasan Fisik ..... 38
a. Pengertian kekerasan Fisik ..... 38
b. Ciri-ciri kekerasan Fisik ..... 39
c. Akibat kekerasan Fisik ..... 45
4. *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa trauma Kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya ..... 47
B. Penelitian terdahulu yang relevan ..... 49

**BAB III : PENYAJIAN DATA**

A. Deskripsi umum obyek penelitian
1. Deskripsi lokasi penelitian ..... 52
a. Profil UINSA Surabaya ..... 52
b. Visi dan Misi UINSA Surabaya ..... 55
2. Deskripsi Konselor ..... 56
3. Deskripsi Konseli ..... 57
4. Deskripsi Masalah ..... 57
B. Deskripsi Hasil Penelitian ..... 61



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Proses konseling melalui *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa Trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya ..... 61
   a. Identifikasi masalah ..... 61
   b. Diagnosis ..... 65
   c. Prognosis ..... 66
   d. Terapi ..... 67
   e. Evaluasi ..... 84
2. Deskripsi hasil akhir proses konseling melalui *Cinema Theraphy* untuk mengurangi_rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya ..... 84

**BAB IV : ANALISIS DATA**

a. Analisis Proses Konseling *Cinema Theraphy* Dalam mengurangi rasa Trauma Kekerasan fisik pada Seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya ..... 86
b. Analisis Hasil Akhir Proses Konseling *Cinema Theraphy* Dalam Mengurangi Rasa Trauma Kekerasan fisik Pada Seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya ..... 90

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 92
B. Saran ..... 94

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 96

**LAMPIRAN**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam mendidiknya, baik ayah maupun ibu sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan keberhasil orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalin didikan sesuai dengan perintah agama.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat dari dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tuanya.Sebagai amanat, anak sudah seharusnya mempunyai hak untuk mendapatkan pemeliharaan, bimbingan dan pendidikan. Dengan memberikan hak-hak dasar kpada anak, diharapkan anak akan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak yang berguna bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.[1]

Keluarga sebagai pendidik yang pertama dan itu kewajiban orang tua mengarahkan anak-anaknya agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat termasuk memberikan contoh berprilaku yang baik terhadap anak. Setiap tindakan dan perkataan orang tua akan tertanam dalam pikiran anak dan akan mengikuti semua yang pernah dialaminya. Banyak yang

[1] Ibnu Amshori, *Pelindungan Anak Menurut Prespektif Islam,* (Jakarta: KPAI, 2007) hal.1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi orang tua yang mendidik anak secara tidak sehat, tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya termasuk dengan perkataan yang kasar dan dapat mempengaruhi anak sehingga anak tersebut dapat mengalami trauma atas perkataan yang di ucapkan oleh orang tua.

Trauma merupakan dampak dari sebuah peristiwa atau akibat dari pengalaman yang sebelumnya sangat mempengaruhi jiwa seseorang yang menimbulkan stress dan lama kelamaan stress akan semakin dalam, sehingga menimbulkan luka yang berkempanjangan dan ketika orang tersebut mengalami kejadian atau stimulus yang sama maka orang tersebut akan mengalami trauma dari peristiwa masa lalu.

Menurut DMS IV, sebuah buku manual tentang gangguan psikologi yang di keluarkan oleh American Psychiatric Associational, trauma sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam atau menimbulkan kematian atau luka yang berbahaya, atau sebuah ancaman terhadap integritas psikologis seseorang.[2]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa trauma adalah luka jiwa ataupun luka berat dari pengalaman-pengalaman yang pahit sehingga menyebabkan menderita lahir dan batin.Kebanyakan anak yang mengalami peristiwa-peristiwa trauma yang mengakibatkan ketakutan, namun sebagian anak mengalami peristiwa traumatis yang tak lazim, seperti trauma yang berkepanjangan.

[2] Achmanto Menduta, *Pemulihan Trauma*,(Yogyakarta: Panduan, 2010) hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trauma yang berkepanjangan diakibatkan oleh kejadian masa lalu yang tidak bisa di lupakan dengan kejadian yang terdahulu, dan selalu tertanam dalam pikiran seseorang oleh tindakan yang menyebabkan dia trauma berkepanjangan sampai-sampai dia terus teringat oleh kejadian masa lalunya yang membuat dia mengalami ketakutan dengan kejadian waktu itu dengan jangan waktu trauma yang lama.

Dalam bukunya kartini kartono dan jenny anny andari dalam bukunya ”hyglene mental dan kesehatan mental dalam islam” menjelaskan bahwa trauma di sebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya, sehingga karena pengalaman tersebut sejak saat kejadiaan itu hidupnya berubah secara radikal. Pengalaman traumatis dapat juga bersifat psikologis.Misal mendapat peristiwa yang sangat mengerikan sehingga dapat menimbulkan kepiluan hati, shock jiwa dan lain-lain.[3]

Fenomena yang terjadi pada individu yang memiliki trauma berkepanjangan itu bisa di sebabkan oleh kejadian masa lalunya baik itu berupa tindakan fisik maupun non fisik yang di alami oleh individu tersebut, serta selalu teringat di pikirannya tentang kejadian masa lalunya itu dengan rasa takut yang luar biasa dan selalu ada di memori pikirannya.

Dalam trauma yang berkepanjangan itu bisa di sebabkan dengan jangka waktu yang lama, seperti individu itu saat merasakan trauma tersebut baik berupa tindakan kekerasan fisik maupun ucapan dari seseorang, yang

[3] Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesatan Mental Dalam Islam*, (bandung, mandar maju,1998) hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat individu trauma dengan kejadiaan tersebut dan tertanam di memori pikiran individu dengan jangka waktu yang sangat lama seperti 4 sampai 8 tahun individu mengalami trauma yang berkepanjangan.

Jadi, trauma yang di alami oleh individu tersebut dengan berbagai latar belakang masalah yang berbeda dan sangat teringat oleh individu tersebut sampai bertahun-tahun dapat menyebabkan gangguan psikologis individu itu ke depannya dan akan selalu teringat kejadian tersebut terus-menerus.

Problematika yang peniliti temui pada remaja yang trauma berkepanjangan ini di keranakan oleh Kejadian yang kurang menyenangkan 7 tahun silam, berpengaruh pada kehidupan dan kesehariannya, terlebih kepada hubungannya dengan sang Ayah dan juga lawan jenis atau tindakan masa lalu yang di alami oleh remaja tersebut hingga teringat di pikirannya sampai bertahun tahun dan sangat sulit untuk melupakan kejadian masa lalunya tersebut sehingga dapat membuat berubah perilaku remaja tersebut, dan dengan kejadian itu, remaja tersebut merasa bingung untuk beraktivitas yang seperti sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian yang diangkat oleh peneliti sebagai bahan skripsi dengan mengambil judul "*Cinema Theraphy* untuk mengurangi trauma berkepanjangan seorang remajadi UINSA Surabaya''.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka Perumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana hasil *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan Proses *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan hasil akhir *Cinema Theraphy* untuk mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengenalan serta pengertian mengenai *Cinema Theraphy* untuk menangani trauma kekerasan pada seorang remaja.
b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai cara-cara dalam mengurangi trauma kekerasanpada seorang remaja.
c. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus dengan aspek yang hampir sama sebagai pemahaman awal dalam mengurangi trauma kekerasan pada seorang remaja.

2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau sebagai bahan refensi dan berguna sebagai masukan dalam penerapan *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif baru dalam mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.
   c. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara-cara dalam mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat berbagai istilah yang mungkin belum di mengerti, oleh karena itu penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang di anggap perlu untuk di jelaskan, yaitu:

### 1. *Cinema Theraphy*

Alfred Hitchock, mendefinisikan *movie* atau film adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut.[4] Film dijadikan media untuk melihat kembali realita yang pernah terjadi di suatu tempat dengan menyesuaikan ideologi atau kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut.

Menurut Suwasono Film adalah media komunikasi seseorang kepada audiens yang sering diyakini mempunyai *power* untuk menghipnotis manusia sehingga dapat menerima nilai budaya tertentu, atau bahkan secara tidak sadar audiens akan menginternalisasikan nilai ideologi yang terkandung dalam sebuah film.[5]

Adapun hubungan *Cinema therapy* dengan penelitian ini adalah *Cinema therapy* merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh baik pada konseli yaitu remaja yang mengalami rasa trauma kekerasan, sehingga konseli dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalam film dan meniru peran yang dilakukan oleh

---

[4]Annisa Sekar Jasmine, "Pengaruh Terapi Film (*Cinema Theraphy)* Terhadap Peningkatan Swakelola Belajar Pada Siswa Kelas 8 SMP N 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta,2016), hal. 8

[5]Annisa Sekar Jasmine, "Pengaruh Terapi Film (*Cinema Theraphy)* Terhadap Peningkatan Swakelola Belajar Pada Siswa Kelas 8 SMP N 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh utama. *Cinema therapy* juga mampu menyampaikan karakter aktor yang di perankan dalam film dan akan memberi efek positif untuk kepribadian remaja yang mengalami rasa trauma kekerasan.

Penerapan *Cinema therapy* untuk penelitian ini konselor menggunakan teknik *Assessment, Diagnosis, Prognosis, Treatment dan Follow Up.* Dalam *Assessment* konselor menggali tentang aktivitas di kampus, menejemen waktu, kegiatan dirumah, serta perasaan jika ada tugas kampus yang bersamaan dengan tugas di rumah, setelah itu peneliti akan mengetahui tingkat emosi dan ketidaknyamanan dengan emosi tersebut, serta konselor mendorong si konseli untuk menstabilkan emosi tersebut.

Peneliti mendiagnosis masalah konseli dan membuat rencana treatment. Treatment yang di gunakan peneliti adalah *Cinema therapy.* Penerapan *Cinema therapy* dengan cara mengaja konseli menonton film The Babadok (2014) dan Miracle In Cell no.7. Setelah klien menonton tersebut, konselor mengajak untuk mereview dan sediit merenungkan tentang permasalahan yang dihadapi.

Evaluasi dan Follow Up *Cinema therapy* ini dengan cara melihat perubahan pada penerimaan trauma kekerasan yang dulu dan mulai bersikap lebih berfikir positif apa yang dilakukan oleh ayahnya dulu.

**2. Trauma**

Trauma merupakan reaksi fisik dan psikis yang bersifat stress buruk akibat suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spontanitas/secara mendadak (tiba-tiba), yang membuat individu mengejutkan, kaget, menakutkan, shock, tidak sadarkan diri, yang tidak mudah hilang begitu saja dalam ingatan manusia.[6]

Trauma merupakan dampak dari sebuah peristiwa atau akibat dari pengalaman yang sebelumnya sangat mempengaruhi jiwa seseorang yang menimbulkan stress dan lama kelamaan stress akan semakin dalam, sehingga menimbulkan luka yang berkempanjangan dan ketika orang tersebut mengalami kejadian atau stimulus yang sama maka orang tersebut akan mengalami trauma dari peristiwa masa lalu.[7]

1. Jenis-Jenis Trauma

Dalam kajian psikologi dikenal dengan beberapa jenis trauma sesuai dengan penyebab dan sifat terjadinya traum, yaitu trauma psikologis, trauma neurosis, trauma psikosis, dan trauma diseases.[8]

a. Trauma Psikologis

Trauma ini adalah akibat dari suatu peristiwa atau pengalaman yang luar biasa yang terjadi secara spontan (mendadak) pada diri individu tanpa berkemampuan untuk mengontrolnya dan merusak fungsi ketahanan mental individu secara umum, trauma ini dapat menyerang individu secara menyeluruh.

b. Trauma Neurosis

[6] Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesatan Mental Dalam Islam, (bandung, mandar maju,1998) hal.46

[7] Achmanto Mendatu, Pemulihan Trauma, (Yogyakarta, Panduan, 2010) hal. 16

[8] Tim widyatamma, kamus psikologi (Jakarta, widyatamma 2010), hal. 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trauma ini merupakan suatu gangguan yang terjadi pada saraf pusat (otak) individu akibat benturan-benturan benda keras atau pemukulan di kepala. Implikasinya kondisi otak individu mengalami pendarahan, iritasi, dan sebagainya. Penderita trauma ini biasanya saat terjadi tidak sadarkan diri, hilang kesadaran, dan sebagainya yang bersifat sementara.

c. Trauma Psychosis

Trauma ini merupakan gangguan yang bersumber dari kondisi atau problem fisik individu, seperti cacat tubuh, amputasi salah satu anggota tubuh, and sebagainya. Yang menimbulkan shock dan gangguan emosi. Pada saat-saat tertentu gangguan kejiwaan ini biasanya terjadi akibat baying-bayang pikiran terhadap pengalaman/ peristiwa yang pernah dialaminya yang memicu timbulnya histeris atau fobia.

d. Trauma Diseases

Gangguan kejiwaan jenis ini oleh para ahli ilmu jiwa dan medis dianggap sebagai suatu penyakit yang bersumber dari stimulus-stimulus luar yang dialami individu secara spontan atau berulang-ulang, seperti keracunan, terjadi pemukulan, terror, ancaman, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa trauma adalah suatu penekanan objek lain yang dapat menghasilkan tekanan pada anggota tubuh atau mental setelah suatu peristiwa traumatik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi yang mengejutkan dan meninggalkan kesan dalam jiwa seseorang hingga merusak fisik dan psikiologis atau jiwanya dan terhadap bayang-bayang atau mimpi-mimpi dari kejadian tersebut secara berulang-ulang.

**3. Kekerasan Fisik**

Kekerasan Fisik terhadap anak atau child abuse adalah perbuatan yang disengaja menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah child abuse meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan dasar anak.[9] Sementara pihak lain mengatakan, kekerasan terhadap anak merupakan tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, bisanya dilakukan oleh para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak[10].

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perihal keras atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain.

Kata kekerasan setara dengan kata *violence* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun

[9] Kusnadi Rusmil, Penganiayaan dan Kekerasan Terhadap Anak, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari, Bandung, 2004

[10] James W. Neckel, op. Cit h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.[11]

**F. Metode Penelitian**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[12]

Jadi, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh konseli secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian study kasus *(case study)* adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.[13]

---

[11] Soejono Sukanto, *Kriminologi (Pengantar Sebab-sebab kejahatan)*, Politea, Bandung, 1987, hlm.125

[12]Lexy J. Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2009) hal.6.

[13]Moh. Nazir,*Metode Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia,1988), hal.63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, jenis penelitian yang berbentuk study kasus adalah penelitian dilakukan secara mendalam, maksudnya pengumpulan data secara lengkap dan dilakukan secara intensif dengan mengikuti dan mengamati perilaku ataupun gejala-gejala semua dilakukan peneliti secara terperinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya berpikir positif tanpa adanya kekhawatiran dan mampu menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang menjadi korban Trauma kekerasan berkepanjangan. Karakteristik dari sasaran penelitian, yaitu perempuan sebagai seorang mahasiswa dan berusia 22 tahun. Dia anak dari keluarga yang sederhana. Setiap harinya dia menyendiri kalau berada di lingkungan kampus, dia hanya mempunyai beberapa teman dekat.

Lokasi penelitian ini bertempat di UINSA Surabaya.Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah mempunyai kedekatan dengan konseli.Alasan dipilihnya lokasi ini karena adanya permasalahan yang dianggap perlu ditangani dan memerlukan bantuan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh, dimana peneliti mengamati proses *Cinema Teraphy* yang di alami remaja dalam mengatasi trauma kekerasan berkepanjangan dari konseli selama penelitian berlangsung.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal atau deskriptif. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data primer ini yaitu data yang diambil dari sumber pertama dilapangan. Dalam data primer dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, perilaku, latar belakang masalah konseli, pandangan konseli tentang keadaan yang telah dialami, dampak-dampak yang terjadi dari masalah yang dialami konseli, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu informasi dari konseli yakni seorang remaja yang mengalami trauma berkepanjangan.
2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer. [14] Data diperoleh yakni mengenai gambaran lokasi penelitian, kondisi keluarga konseli, lingkungan konseli, kondisi ekonomi konseli, dan perilaku keseharian konseli. Sumber data sekunder adalah sember data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari data informan seperti keluarga, kerabat, tetangga, dan teman konseli.

4. Tahap-tahap penelitianan

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, sebagai berikut:

[14]Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menentukan permasalahan.

b. Melakukan studi literatur.

c. Penetapan lokasi.

d. Studi pendahuluan.

e. Penetapan metode pengumpulan data, antara lain dengan cara: observasi, wawancara, dokumen dan diskusi terarah.

f. Analisa data selama penelitian.

g. Analisa data setelah validasi dan reliabilitas.

h. Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat bantuan table frekuensi.[15]

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat penting guna mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti.Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena sosial yang terjadi dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati

[15] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti dimulai pada awal penelitian, untuk mengetahui berbagai aspek dalam subyek penelitian termasuk kondisi klien yang sedang mengalami trauma berkepanjangan selama ini.Kemudian dilakukan secara terus menerus untuk melihat perkembangan kondisi klien.[16]

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan dua pihak sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[17]Dengan tujuan menemukan jawaban terhadap subyek penelitian, ayah dan saudara kandung lien, mengenai kejadian, motivasi, perasaan, kepedulian dan lain sebagainya.

Terdapat dua jenis wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.[18]Pada teknik pengumpulan data wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan proses konseling, namun peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur tanpa adanya persiapan awal. Biasanya pertanyaan muncul disaat perbincangan santai kepada klien, wawancara ini juga dilakukan kepada beberapa informan yaitu ayah dan saudara kandung klien.

[16] Lexy J. Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif,* hal.175
[17]Lexy J. Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif,*hal 186
[18]Lexy J. Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif,*hal.190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang ada serta menyeleksinya sehingga terhimpun dalam satu kesatuan maka langkah selanjutnya adalah analisa data. Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tujuan bagi orang lain.[19]

Dan untuk menganalisa yang ada maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif analisis yang dilakukan terus menerus berkelanjutan bersama dengan pengumpulan data.

Dalam proses analisa data penulis menggunakan tiga tahapan kegiatan, diantaranya yaitu:

a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.Agar data-data dapat memberikan penjelasan yang jelas.[20]

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakn kerja selanjutnya

[19] Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), hal. 186
[20] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dari situ dapat diambil hipotesis dan pengambilan tindakan.[21]

c. Analisa Data

Analisa data ini bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang ada sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Menurut Laxy, penelitian kualitatif menggunakan data secara induktif.[22] Metode induktif adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. [23]

d. Keabsahan Data.

Keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.[24] Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

---

[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 95

[22]Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 26

[23] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 57.

[24]Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu.Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[25]

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memafaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan pengambilan keputusan.[26]

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi:

Bagian awal, berisi tentang halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I, Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, teknik

[25]Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 175

[26]Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II, Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), dan kajian teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

Bab III, Akan dipaparkan deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan juga deskripsi data penelitian

Bab IV, Akan dipaparkan serangkaian penyajian data dan analisis data, berisi tentang data-data yang dikumpulkan, diolah dan diteliti.

Bab V, Yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah di jelaskan dalam bab sebelumnya.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# *CINEMA THERAPY* UNTUK MENGURANGI TRAUMA KEKERASAN FISIK PADA SEORANG REMAJA DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

## A. KAJIAN TEORI

### 1. *CINEMA THERAPY*

a. Pengertian *Cinema Therapy*

Terapi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyembuhkan klien dari gangguan psikologis atau masalah kepribadian dengan menggunakan prosedur dari ilmu terapi.[27] Salah satu terapi dalam konseling yakni sinema. Sinema adalah alat komunikasi visual berupa gambar hidup disertai dengan suara yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menyampaikan informasi dan sejarah serta untuk mempelajari tentang ide baru.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas yakni penyajian gambar yang disiarkan di Televisi.[28] Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan, media pendidikan dan penyuluhan.

---

[27] Jess Feist dan Gregoryb J Feist, *Teori Kepribadian*, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2014),
hal. 188

[28] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012) hal. 150



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film (*Cinema*) disebut juga gambar hidup (*Motion Pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*Still Pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.[29] Cinema therapy adalah salah satu teknik menumbuhkan rasa percaya diri seseorang dengan menggunakan film atau movie untuk memberi pengaruh positif dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Cinema therapy telah banyak digunakan oleh konselor pendidikan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Cinema therapy adalah intervensi terapeutik yang memungkinkan klien menilai secara visual karakter-karakter yang ada dalam film berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya, dan masalah-masalah pribadi.

Meskipun cinema therapy merupakan teknik konseling yang relatif baru, akarnya dapat ditelusuri hingga ke Yunani kuno. Bemie Wooder, seorang movie therapist di Inggris berpendapat bahwa orang-orang Yunani kuno menggunakaan drama sebagai katarsis bagi emosi mereka, dan konsep tersebut sama dengan cinema therapy, walaupun dalam format abad ke-20.[30]

---

[29]Pudji Rahmawati, *Media Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya; Cv. Cahaya Intan, 2014)
hal. 36

[30] Adinda Fatma, Psychoeducation : Cinematherapy, http://psikoedu.blogspot.com/2010/07/cinematherapy.html, diakses pada tanggal 08 Juli 2019..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinema therapy merupakan salah satu jenis terapi perilaku dengan teknik operant conditioning. Operant conditioning adalah teknik terapi yang berdasar pada evaluasi dan modifikasi hal-hal yang terjadi dahulu dan konsekuensi terhadap perilaku pasien dengan teliti. Perilaku yang diharapkan didukung degan penguatan positif.[31] Selain itu cinema therapy merupakan teknik terapi yang mudah tanpa menggunakan obat dalam pelaksanaan terapi sehingga ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.[32]

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas yakni penyajian gambar yang disiarkan di Televisi.[33] Alfred Hitchock, mendefinisikan *movie* atau film adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut.[34] Film dijadikan media untuk melihat kembali realita yang pernah terjadi di suatu tempat dengan menyesuaikan ideologi atau kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut.

Menurut Suwasono Film adalah media komunikasi seseorang kepada audiens yang sering diyakini mempunyai *power* untuk menghipnotis manusia sehingga dapat menerima nilai

[31] David A Tomb, Buku Saku Psikiatri Ed. 6 (Jakarta: EGC, 2003), hal. 252.

[32] AdindaFatma,Psychoeducation:Cinematherapy,http://psikoedu.blogspot.com/2010/07/cinematherapy.html, diakses pada tanggal 08 Juli 2019

[33] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta; Rajawali Pers, 2012) hal. 150

[34] Annisa Sekar Jasmine, "Pengaruh Terapi Film (*Cinema Therapy*) Terhadap Peningkatan Swakelola Belajar Pada Siswa Kelas 8 SMP N 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya tertentu, atau bahkan secara tidak sadar audiens akan menginternalisasikan nilai ideologi yang terkandung dalam sebuah film.[35]

Menurut Suarez, terapi film (*Cinema Therapy*) adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien.[36] *Cinema Therapy* sebagai teknik terapeutik yang melibatkan pemilihan film untuk klien dan menonton secara individual atau dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan terapeutik tertentu.

Adapun hubungan *Cinema Therapy* dengan penelitian ini adalah *Cinema therapy* merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh baik pada konseli yaitu remaja *Introvert*, sehingga konseli dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalam film dan meniru peran yang dilakukan oleh tokoh utama. *Cinema therapy* juga mampu menyampaikan karakter aktor yang di perankan dalam film dan akan memberi efek positif untuk kepribadian remaja *introvert*. Penerapan *Cinema therapy* untuk penelitian ini konselor menggunakan teknik *Assessment, Diagnosis, Prognosis, Treatment dan Follow Up.*

---

[35] Annisa Sekar Jasmine, "Pengaruh Terapi Film (*Cinema Therapy*) Terhadap Peningkatan
Swakelola Belajar Pada Siswa Kelas 8 SMP N 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta, hal. 8

[36] Ibid. Hal, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Assessment* konselor menggali tentang aktivitas di kampus, menejemen waktu, kegiatan dirumah, serta perasaan jika ada tugas kampus yang bersamaan dengan tugas di rumah, setelah itu peneliti akan mengetahui tingkat emosi dan ketidaknyamanan dengan emosi tersebut, serta konselor mendorong si konseli untuk menstabilkan emosi tersebut.[37]

b. Tujuan *Cinema Therapy*

Dengan melihat film, menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan isu-isu emosi yang ditunjukkan dengan memahami alur cerita dalam film. Titik akhir dari *Cinema Therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri, dsb.

c. Langkah-langkah *Cinema Therapy*

Seperti kerja mimpi, cinema therapy membantu klien untuk mendapatkan kesadaran dari alam bawah sadar dan untuk membantu klien bergerak maju pada perspektif atau perilaku baru serta menyembuhkan dan mengintegrasikan keseluruhan diri. Dalam cinema therapy, ditemukan sebuah cara bagi jiwa melalui puisi, musik, dan literatur, mempelajari simbol dan makna yang

[37] Chusnul Chotimah, "Hubungan Kestabilan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Siswa
Kelas X Di SMA Negeri 1 Karanganom Klaten" (Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di film untuk membantu mengintegrasikan emosi, intuisi, dan logika, dan lalu mencampurkan proses rasional dan irasional seseorang.[38]

Proses yang terjadi dalam memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film, yaitu[39]:

a. Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya kepahaman dengan sebuah alur cerita dalam film.
b. Terapi dengan menggunakan film atau sinema ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah berada di dalam alur cerita film.
c. Titik akhir dari cinema therapy adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri dsb.
d. Di dalam proses aktif rasionalisasi film atau sinema, ada alur kerja sampai ia menemukan titik penemuan makna, maka yang semestinya terjadi adalah proses sadar dan mindlesness dalam

[38]AdindaFatma,Psychoeducation:Cinematherapy,http://psikoedu.blogspot.com/2010/07/cinematherapy.html, diakses pada tanggal 08 Juli 2019.

[39] Fazrah Suleman, Kegunaan Teknik Cinema Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa, http://kaffah727.blogspot.com/2012/12/kegunaan-teknik-cinema-teraphy-dalam.html, diakses pada tanggal 08 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan sugesti dari terapi yang menggunakan film. Sadar artinya orang yang menonton film harus benar- benar tahu dan fokus bahwa dirinya berada untuk menonton tayangan film, sedangkan mindlesness dapat diartikan sebagai kemampuan diri untuk menghilangkan hal yang merasa diri lebih tahu atau bahkan sudah tahu. Karena hal itu tentu akan memberi dampak atau pengaruh dalam diri karena tidak akan efektif penggunaan teknik cinema therapy.

**2. TRAUMA**

a. Pengertian Trauma

Trauma berasal dari bahasa Yunani "*tramatos"* yang artinya luka. Dalam KBBI trauma adalah kejadian jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan atau cedera jasmani. Trauma juga diartikan sebagai respon secara emosional akibat sebuah kejadian, seperti kekerasan, *bully,* atau bencana alam. Reaksi jangka pendek yang biasa terjadi pada seseorang yang mengalami trauma adalah *shock* dan penolakan.[40]

Sedangkan reaksi jangka panjang pada penderita trauma meliputi emosi yang tidak terduga. Misalnya selalu teringat

[40] Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan.* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian yang terjadi pada masa lalu, hubungan yang tegang, bahkan gejala-gejala fisik, seperti pusing dan mual.[41]

Trauma juga bisa diartikan sebagai pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya.[42] Allen dalam bukunya *coping with* trauma: *hope through understanding* mengatakan bahwa "secara subjektif menjadi pengalaman traumatis di saat seseorang merespons dengan perasaan takut dan tidak berdaya." Sementara itu, *American Psiychological Association* mendefinisikan trauma sebagai respons emosional akibat kejadian yang sangat parah dalam hidup yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang secara fisik maupun mental.[43]

Trauma merupakan pengalaman yang menggoncangkan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal atau tidak biasa akibat mengalami tekanan jiwa. Menurut Kartini Kartono dan Jendry Andari dalam buku Hygiene Mental Dalam Islam trauma atau kejadian traumatis merupakan luka jiwa yang dialami

[41] Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda,* (Yogyakarta: Pandua, 2010), hal. 56.

[42] Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer,* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 113.

[43] Iwan D Gunawan, *33 Teknik Terapi dan Motivasi Diri*, (Bekasi: Pengembangan Diri Bermutu, 2017), hal. 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya.[44]

Dalam istilah psikologi trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa individu yang bersangkutan.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa trauma adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stress pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak yang mengubah respon seseorang terhadap masa depan. Peristiwa traumatik dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang yang kemudian hari dapat membayangi individu tersebut.

Menurut pendapat Dr. Ida Kaplan dan Ms. Diana Orlando trauma adalah suatu respon yang sifatnya secara emosional sangat menekan dan secara kognitif "mengejutkan". Maksudnya trauma selalu melibatkan adanya konfrontasi dengan pengalaman atau rangkaian pengalaman yang selalu mengguncang rasa percaya, penilaianpenilaian dan harapan sedemikian dahsyatnya sampai akibat konfrontasi tersebut tidak dapat diasimilasikan lagi.[45]

---

[44] Kartini kartono dan jendry andari, *hygiene mental dalam islam* (Bandung : cv mandar maju, 2004) hal 58

[45] Ida Kaplan dan Diana Orlando. *Panduan Konseling Trauma* (1998), hal. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Noor HS, dalam himpunan istilah psikologi memberikan pengertian bahwa trauma adalah pengalaman yang tibatiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.[46] Trauma menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul Hygiene Mental memberi pengertian bahwa trauma adalah luka jiwa yang dialami seseorang, disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyudutkan atau melukai jiwanya.[47]

Menurut Sudarsono dalam Kamus Konseling memberikan pengertian bahwa trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang, sehingga dapat merusak fisik maupun psikologisnya, dan dengan pengalaman-pengalaman traumatis tersebut dapat membentuk sifat pribadi seseorang, yang ditandai dengan tidak percaya diri, dengan menghindar hal-hal yang menurutnya akan terulang kembali.[48]

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa Trauma adalah sebuah pengalaman yang mengejutkan secara tiba-tiba yang meninggalkan kesan yang mendalam bagi seseorang yang sangat menyudutkan atau melukai dirinya dan meninggalkan kesan mendalam bagi jiwa yang mengalaminya.

---

[46] M. Noor. HS., *Himpunan Istilah Psikologi, Cet. IV* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal.164.

[47] Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 1989),hal. 44.

[48] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trauma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah gangguangangguan psikologis yang dirasakan klien sebagai akibat dari pengalaman menyakitkan di masa lalunya, yang tidak dapat dilupakan, melukai dan mempengaruhi psikis dan emosi klien.

b. Jenis-jenis Trauma

Vikram menyatakan ada beberapa jenis trauma yang dikenali, yaitu:

a. trauma personal (korban perkosaan, kematian orang tercinta, korban kejahatan, dll) Perang dan keganasan,
b. trauma mayor (bencana alam, kebakaran, dll), trauma mayor umumnya menyebabkan trauma pada sejumlah besar orang pada waktu yang sama.

Cavanagh mengelompokkan trauma berdasarkan kejadian traumatik yaitu:[49]

a. Trauma situasional adalah trauma yang disebabkan oleh situasi seperti bencana alam, perang, kemalangan kenderaan, kebakaran, rompakan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, gagal dalam perniagaan, tidak naik kelas bagi beberapa pelajar, dan sebagainya.

[49] Cavanagh.M. (1982) The caunseling Experience: A Theoritical and Practical Approach.
Monterey: Book/Cole Publishing Campany

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Trauma perkembangan adalah trauma dan stres yang terjadi pada setiap tahap pekembangan, seperti penolakan dari teman sebaya, kelahiran yang tidak diingini, peristiwa yang berhungan dengan kencan, berkeluarga, dan sebagainya.

c. Trauma intrapsikis adalah trauma yang disebabkan kejadian dalaman seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat seperti perasaan homo seksual, benci kepada orang yang seharusnya di cintai, dan sebagainya.

d. Trauma eksistensial yaitu trauma yang diakibatkan karena kurang berhasil dalam hidup.

c. Faktor Penyebab Trauma

Dalam bukunya Kartini Kartono yang berjudul Hygiene Mental dijelaskan bahwa trauma disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya, sehingga karena pengalaman tersebut sejak saat kejadian itu hidupnya berubah menjadi radikal. Pengalaman traumatis dapat bersifat jasmaniyah misalnya berupa kecelakaan berat, cedera fisik, dan cacat secara mental. Pengalaman traumatis dapat pula bersifat psikologis, misalnya mendapatkan peristiwa yang sangat mengerikan sehingga menimbulkan kepiluhan hati, shock jiwa dan lain-lain.[50]

[50] Kartini Kartono dan Jeny Andriani, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*
(Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kartini Kartono sebab-sebab trauma adalah pernah mengalami ketakutan hebat yang ditekan dalam ketidaksadaran, dan suatu saat jika orang yang bersangkutan mengalami stimulus yang sama akan timbul kemudian respon ketakutan yang sama walaupun ada usaha-usaha untuk menekan dan melenyapkan respon-respon tersebut.[51] Disamping faktor peristiwa, hal yang memicu munculnya gangguan stres paska kejadian traumatik adalah ketidak berdayaan individu. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan bagaimana cara bertindak untuk membela diri akan cenderung mudah mengalami trauma.[52]

Keadaan mental dan fisik individu sebelum terjadinya peristiwa traumatik juga turut berperan, jika kesehatan mental dan fisik individu kurang bagus maka trauma akan mengendap terus dalam dirinya. Begitu juga mekanisme pertahanan masing-masing individu sangatlah menetukan, bila pertahanan mentalnya kuat maka peristiwa-peristiwa traumatik tidak akan berpengaruh namun apabila mekanisme pertahanan mental

[51] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 14

[52] Herman Nirwana, "*Konseling Trauma*", Ta'dib, Vol. 15 No. 2 (Desember, 2012), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu lemah maka peristiwa itu bisa menjadi peristiwa yang mengerikan dalam dirinya.[53]

Faktor-faktor penyebab trauma terbagi atas 2 (dua) bagian, yaitu:

a. Faktor Internal

Secara sederhana, trauma dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang mengatasi persoalan hidup yang harus dijalaninya, sehingga yang bersangkutan bertingkah secara kurang wajar. Berikut ini penyebab yang mendasari timbulnya trauma pada diri seseorang:

1) Kepribadian yang lemah dan kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri.
2) Terjadi konflik sosial budaya akibat adanya norma yang berbeda antara dirinya dengan llingkungan masyarakat.
3) Pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial dan juga sebaliknya terlalu rendah. Proses-proses yang diambil oleh seseorang dalam menghadapi kekalutan mental, sehingga mendorongnya ke arah positif.

b. Faktor Eksternal

[53] Tjutju Soendari, "*Gejala-gejala Trauma : Hubungannya dengan Vokasional, dan Pengembangan Kepribadian Pekerjaan*" (Juni, 2006), hal. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor eksternal tersebut yaitu:

1) Faktor orangtua dalam bersosialisasi dalam kehidupann keluarga, terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka atau trauma fisik.
2) Kejahatan atau perbuatan yang tidak bertanggungjawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh korban.[54]

Selain itu, kondisi trauma yang dialami individu (anak) disebabkan oleh berbagai situasi dan kondisi, diantaranya:

a) Peristiwa atau kejadian alamiah (bencana alam) seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan dan sebagainya.
b) Pengalaman di kehidupan sosial (*psiko-sosial)*, seperti pola asuh yang salah, ketidakadilan, penyiksaan, kekerasan, perang dan sebagainya.
c) Pengalaman langsung atau tidak langsung, seperti melihat sendiri, mengalami sendiri (secara langsung) dan pengalaman orang lain (tidak langsung), dan sebagainya.[55]

d. Ciri-ciri Trauma

[54] Iwan D Gunawan, *33 Teknik Terapi dan Motivasi Diri*,... hal. 49-50.

[55] Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai trauma, berikut akan dipaparkan indikator-indikator trauma dilihat dari lima aspek, sebagai berikut :

1) Aspek fisik, merupakan aspek yang dapat dilihat oleh kasat mata. Aspek fisik ditunjukkan dengan indikator sering mengalami sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dan sejenisnya.
2) Aspek kognitif, merupakan aspek yang menyebabkan rusaknya sistem penyimpanan informasi dengan indikator sering melamun, terus-menerus dibayangi ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan susah konsentrasi. Bahkan tidak mampu menganalisa dan merencanakan hal-hal sederhana dan tidak mampu mengambil keputusan.
3) Aspek emosi, merupakan aspek yang menyebabkan keadaan emosi terguncang dengan indikator sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, depresi, sering bermimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa bersedih yang berlarut-larut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Aspek behavior dengan indikator menurunnya aktivitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam dan perilaku repetitif (berulang-ulang).

5) Aspek sosial, bisa dikatakan sebagai faktor pemicu kondisi trauma. Trauma bisa saja muncul akibat kondisi lingkungan atau sosial yang merugikan diri. Aspek sosial ini ditunjukkan dengan indikator memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak agresif, selalu prasangka, konflik dengan lingkungan, merasa ditolak atau sebaliknya akan sangat dominan terhadap lingkungan.[56]

Terdapat tiga tipe gejala yang terjadi pada gangguan stres paska trauma yaitu:

a. Pengulangan pengalaman trauma, ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa menyedihkan yang telah dialami, flashback (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), reaksi emosional dan fisik yang dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan.

b. Penghindaran dan emosional yang dangkal, ditunjukkan dengan menghindari aktivitas, tempat, berfikir, atau percakapan yang berhubungan dengan

[56] Hidayat Mustofa "*Sindrom Trauma dan Cognitive-Behavior Therapy*" UPI Bandung, (Juni, 2007), hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trauma. Selain itu juga kehilangan minat terhadap semuaa hal.

c. Sensitivitas yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah,/tidak mengendalikan marah, susah konsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu.[57]

**3. KEKERASAN FISIK**

a. Pengertian Kekerasan

Kekerasan Fisik terhadap anak atau child abuse adalah perbuatan yang disengaja menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah child abuse meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan dasar anak.[58] Sementara pihak lain mengatakan, kekerasan terhadap anak merupakan tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, bisanya dilakukan

[57] Yurika Fauzia dan Weny Lestari, "*Gangguan Stres Pasca Trauma*", Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistim dan Kebijakab Kesehatan" (Maret, 2013) hal. 4.

[58] Kusnadi Rusmil, Penganiayaan dan Kekerasan Terhadap Anak, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari, Bandung, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak[59].

Dalam tindak pidana perkosaan, kekerasan ini dilakukan oleh pelaku sebagai upaya untuk mewujudkan maksud atau niatnya untuk memperkosa. Kekerasan atau ancaman kekerasan pada perkosaan tidak harus dilakukan oleh laki-laki yang menyetubuhi dapat saja dilakukan oleh pihak ketiga yang penting ialah bahwa antara upaya kekerasan atau ancaman kekerasan memang terdapat hubungan kausalitas, artinya pelaku memang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan demi tercapainya niat jahatnya. Dengan kata lain kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan kekerasan yang disertai dengan pemaksaan yang dapat menimbulkan luka fisik seperti lecet, memar atau lebam, dan juga mengakibatkan rusaknya mental atau psikis anak yang akan menghambat perkembangan anak yang secara wajar dan normal.

Terry E. Lowson, seorang Psikiater anak mengklasifiksikan kekerasan terhadap anak (Child Abuse) menjadi empat macam, yaitu : emotional abuse, verbal absue, physcial abuse, dan sexual abuse.

b. Ciri-ciri kekerasan

Sementara itu, Suharto mengelompokkan child abuse menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis,

[59] James W. Neckel, op. Cit h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan secara sosial dan kekerasan secara seksual, keempat bentuk kekerasan anak dapat dijelaskan sebagai berikut[60]:

1) Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau hingga kematian pada anak. Bentuk luka dari kekerasan fisik berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, cubitan bahkan bekas gigitan.
2) Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku atau gambar film pornografi pada anak .
3) Kekerasan anak secara seksual, yakni dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih dewasa (melalui kata, sentuhan, gambar visual) maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (i ncest, perkosaan , eksploitasi seksual).
4) Kekerasan anak secara sosial, dimana dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak, misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, dan tidak diberikan pendidikan, perawatan kesehatan yang layak.

[60] Edi Suharto, Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial, Bandung, 1997, h. 365-366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang- wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.

Sebagai contoh, yakni memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial tanpa memperhatikan hak - hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri khas, perbuatan seseorang yang menyebabkan cidera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik, karena adanya paksaan, kekerasan fisik seperti penganiayaan, pembunuhan, perampokan, hologanisme, pemerkosaan terhadap anak gadis di bawah umur, bahkan hingga sodomi.

Menurut Marzuki Umar Sa'abah bahwa seksualitas manusia ternyata tidak sederhana yang dibayangkan atau tidak seperti yang dipahami masyarakat umum, pembahasan seksualitas telah dikebiri pada masalah nafsu dan keturunan. Seolah hanya ada dua katagori seksualitas manusia, yaitu seksualitas bermoral dan seksualitas imoral yang cenderung pada sakit dan jahat.[61].

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perihal keras atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan

[61] Abdul Wahid, Muhadam Irfan, Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual, Rafika, Bandung, 2001., h.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain.

Namun perlu diketahui bahwa dalam melakukan kekerasan bukan hanya dilakukan terhadap orang lain saja. Memberikan penjelasan mengenai kekerasan adalah sebagai berikut :[62]

Kekerasan dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu :

1) Pengrusakan terhadap barang;. Penganiyaan terhadap hewan atau orang;
2) Melemparkan batu-batu kepada orang atau rumah;
3) Membuang-buang barang hingga berserakan, dan lain sebagainya.

Kata kekerasan setara dengan kata *violence* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.[63]

Menurut para ahli kriminologi, "kekerasan" yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan

---

[62] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, P.N Balai Pustaka, Jakarta,
1990, hlm.425

[63] Soejono Sukanto, *Kriminologi (Pengantar Sebab-sebab kejahatan)*, Politea, Bandung, 1987, hlm.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kejahatan. Berdasarkan defenisi yang dikemukakan oleh Sanford Kadish dalam *Encyclopedia of Criminal Justice*, yaitu bahwa kekerasan adalah semua jenis perilaku yang tidak sah. Terkadang baik berupa suatu tindakan nyata maupun berupa kecaman yang mengakibatkan pembinasaan atau kerusakan hak milik.[64]

Menurut Santoso[65] kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul *(Assault and Battery)* merupakan kategori hokum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif yang mucul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.

Menurut ahli fikih, yang dimaksud dengan kekerasan adalah perbuatan yang menyakiti badan yang tidak sampai menghilangkan nyawa seseorang, seperti menganiaya, melukai, memeras, menarik serta menyakiti bagian tubuh manusia. Para ahli hukum pidana Mesir menafsirkan tindak pidana kekerasan dengan “melukai” dan “memukul” menurut mereka mencangkup semua perbuatan yang

[64]http://www.masibied.com/search/pengertian-arti-kata-penafsiran-menurut-para-ahli#_ftn2, Diunduh pada tanggal 09 Juli 2019.

[65] Topo Santoso, *Kriminologi*, Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilimpahkan pada badan yang nantinya akan berdampak pada jasmani dan rohani manusia. Sehingga mencekik dan menarik seseorang akan dianggap memukul dengan sengaja. Tindak pidana selain nyawa (kekerasan) yaitu berupa rasa sakit yang menimpa pada anggota tubuh seseorang , tetapi tidak sampai menghilangkan nyawa seseorang.[66]

Tindak kekerasan adalah semua tindakan yang melawan hukum yaitu berupa tindakan yang membahayakan atau menimbulkan rasa sakit pada angggota tubuh manusia.[67] tetapi tidak semua kekeraasan semata mata sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga jauh lebih buruk, hal ini terjadi pada korban dan pelaku yang tidak setara.[68]

Sementara itu Barker mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desaka n hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. [69]

---

[66] Abdul.Qadir"audah, Al-Tasyri Al-Jina"I Al-islami Mukarram bin Al-Qanun Al-Wad"I (Maktabah Dar Al-Urubah,1963), hlm. 204

[67] Sudjari Dahlan,(Sudut Pandang Rancangan KUHP), Makalah, (Surabaya. 2001), hlm 6

[68] Jalaluddin Muhammad Bin Almad Al-mahalli, Tafsir Jalalain (Bahrun Abu Bakar), (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006), hlm 345

[69] Abdul Wahid, 2001, Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Advokasi atas Hak Asasi Perempuan, Bandung : Refika Aditama, hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Akibat kekerasan Fisik

Kekerasan Fisik terhadap anak-anak (child abuse) berkisar dari pengabaian anak sampai kepada perkosaan dan pembunuhan. Terry E. Lawson, psikiater anak yang dikutip Rakhmat dalam Baihaqi mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (child abuse) menjadi empat bentuk, yaitu: emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse. Sementara Suharto mengelompokkan child abuse menjadi physical abuse (kekerasan secara fisik), psychological abuse (kekerasan secara psikologis), sexual abuse (kekerasan secara seksual), dan social abuse (kekerasan secara sosial). Keempat bentuk child abuse ini dapat dijelaskan sebagai berikut:[70]

a. Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda - benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka da pat berupa lecet, atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan.

b. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri,

[70] Abu Huraerah, 2007, Child Abuse, Cet 2, Bandung : Nuansa, hal 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

c. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontrak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual), maupun perlakuan kontrak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

d. Kekerasan secara sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjukan pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya anak dipaksa untuk bekerja demi kepentingan ekonomi yang harus terpenuhi.

Segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Al-Qur’an dan Hadist banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia. Emosi diciptakan oleh Allah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk manusia yang lebih sempurna. Mulai kesedihan, kemarahan, ketakutan, bahkan yang lebih kompleks seperti malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan, cinta dan benci. Manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosi.

**4. Cinema Theraphy untuk mengurangi rasa Trauma Kekerasan Fisik pada seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya**

Trauma merupakan pengalaman yang menggoncangkan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal atau tidak biasa akibat mengalami tekanan jiwa. Menurut Kartini Kartono dan Jendry Andari dalam buku Hygiene Mental Dalam Islam trauma atau kejadian traumatis merupakan luka jiwa yang dialami seseorang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya.[71] Dalam istilah psikologi trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa individu yang bersangkutan.

Adapun proses konseling traumatic adalah tatalaksana peristiwa yang tengah berlangsung dan member makna pada konseli yang mengalami trauma dan member makna kepada konselor yang membantu. Cavanagh (1982) menyatakan secara secara umum proses konseling traumatic yang dibagi kedalam tiga tahap, yaitu :

[71] Kartini kartono dan jendry andari, *hygiene mental dalam islam* (Bandung : cv mandar maju, 2004) hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pertama : tahap awal konseling yang terdiri dari introduction, invitation and environmental support. Dalam tahapan konselor membangun hubungan dengan konseli yang disebut dengan a working relationship yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna sehingga konseli akan mampu mempercayai dan mengeluarkan semua isi hati, perasaan dan harapan sehubungan dengan trauma kepada konseli dengan gejala-gejla yang dialami, sehingga konseli faham betul apa yang sedang ia alami dan konselor membantu sepenuhnya. Selain itu juga konselor dengan konseli menyepakati masa untuk melakukan sesi konseling.

b) Kedua : tahap pertengahan (tahap kerja), disini konselor memfokuskan kepada penjelajahan trauma yang dialami konseli, melalui pengamatan kemudian diberi penilaian sesuai dengan yang dijelajahi. Muhibbin Syah (2006) menytakan pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan dan member arti rangsangan yang memasuki melalui panca indra seperti mata dan telinga kemudian dicerna secara objektif sehingga mencapai pengertian. Tahap ini juga dikatakan tahap actin. Tujuan tahap ini adalah untuk menjelajahi dan mengeksplor trauma, serta kepribadian konseli atau tindakan dan lingkungan dalam mengatasi trauma tersebut.[72]

[72] Muhibbin Syah , Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: 2006, PT Remaja Rodakarya) hal 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Ketiga : tahap akhir konseling ini adalah ditandai dengan beberapa aspek yaitu: menurunnya kecemasan traumatic konseli, adanya perubahan perilaku konseli kea rah yang lebih positif, sehat dan dinamik, adanya tujuan hidup yang jelas dalam masa yang akan datang dan terjadi perubahan sikap yang positif terhadap trauma yang dihadapi, seperti pada masa trauma konseli takut pada kekerasan yang dihadapi.

**B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sapiana (2014) di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Cinema Therapy* berpengaruh terhadap motivasi belajar.

   Skripsi ini membahas tentang bimbingan kelompok dengan teknik *Cinema Theraphy* berpengaruh terhadap motivasi belajar. Tentunya hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

   Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai *Cinema Therapy*, hanya saja memalui objek yang berbeda. Skripsi tersebut mempunyai satu masalah tentang motivasi belajar siswa SMK, sedangkan pada penelitian saya kali ini mengenai mengurangi trauma kekerasan pada seorang remaja.

2. Terapi Islam Melalui Hipnosholawat Dalam Menangani Trauma Mahasiswa UINSA Korban *Bullying.* (Skripsi Ursilawati, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menjelaskan tentang trauma korban bullying yang dialami oleh seorang mahasiswi semester VII UIN Sunan Ampel Surabaya. Terapi Islam melalui hipnosholawat menggunakan tahap hipnoterapi pada umumnya dan menekankan pada pengelolaan emosi yang baik dan berpikir positif. Klien juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai suri tauladan Rasulullah Saw dalam mengatasi trauma. Penelitian dengan metode kualitatif ini disimpulkan bahwa terdapat perbaikan atau perubahan simtom-simtom trauma klien setelah dilakukan terapi Islam melalui hipnosholawat.

Persamaan dari skripsi ini yakni sama-sama menangni akan hal trauma Cuma bedanya dalam sekripsi ini menekankan pada trauma kekerasan dan memeliki objek yang berbeda dan cara penanganan pun berbeda pul, mungkin ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti.

3. Kebermaknaan hidup makna pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). (Skripsi Lynda Yennie Listaunsanti, UIN Sunan Ampel, tahun 2015)

   Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk KDRT pelaku dan proses kebermaknaan hidup yang dialami pelaku atas korban kekerasan yang dialami oleh pelaku, penelitian ini menemukan kekerasan yang di alami oleh korban baik itu secara fisik mapun verbal dan juga dalam penelitian ini memaknai arti kehidupan yang di alami oleh korban selama ini karena semua ini akan mendapatkan kebaikan yang di rasakan nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan dalam skripsi ini yakni sama-sama menangani korban kekerasan baik berupa fisik dan verbal, dalam skripsi peneliti ini sama-sama memaknai apa kondisi yang di alami dulu untuk menatap lebi baik lagi kedepannya dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### a. Profil UINSA Surabaya

Pada akhir decade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama.Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikanpokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Aagama Islam dimaksud.

Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang. Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :[73]

[73] http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html, diakses pada tanggal 11 Oktober 2017. Pkl 15:40



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

1) Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
2) Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 117 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandasahkan pada tanggal 28 Desember 2009 itu IAINSA Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU). Terhitung mulai tanggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.

Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya letaknya sangat strategis karena berada di tengah kota yang menghubungkan antara Surabaya dan kota-kota yang lainnya, misalnya Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan. Selain itu tidak jauh dari pemukiman yang menyediakan jasa penginapan (kost dan kontrakan) yaitu di daerah kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya.

Menurut letak geografis Wilayah kampus UIN Sunan Ampel Surabaya menempati ± 8 hektar dan dikelilingi pagar tembok yang dibatasi oleh:

1) Sebelah barat : berbatasan dengan Jl. A. Yani dan Rel Kereta Api tepatnya di depan Polda Jatim
2) Sebelah Utara : berbatasan dengan Pabrik Kulit dan perumahan Penduduk Jemur Wonosari
3) Sebelah timur : berbatasaan dengan pemukiman penduduk Jemur Wonosari sebelah selatan : berbatas dengan PT Gelvano.

**b. Visi dan Misi UINSA Surabaya**

*Visi :*

"Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Misi :*

2) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
3) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
4) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

**2. Deksripsi Konselor**

Konselor adalah orang yang membantu konseli untuk mengatasi atau membantu menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi. Selain itu konselor juga harus mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Dalam penanganan masalah ini, orang yang membantu dan menjadi konselor dalam penelitian ini adalah :

Nama : Khoirul Anam

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Maret 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa S1 BKI UINSA Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. Deskripsi Konseli**

Konseli adalah orang yang perlu mendapatkan perhatikan lebih sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan orang lain untuk membantu menyeselasaikannya. Akan tetapi dari itu semua, kunci keberhasilan dalam menyelesaikan masalah tetap ada pada diri konseli sendiri. Adapun data diri konseli :

| | |
|---|---|
| Nama | : Ariska |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Banyuwangi, 05 November 1998 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : Mahasiswa S1 UINSA Surabaya |

**4. Deksripsi Masalah**

Masalah merupakan sebuah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi. Masalah itu dapat membebani fikiran serta bisa menghambat fikiran dan perilaku seseorang, masalah seperti ini harus segera mendapatkan jalan penyelesaian. Sebab, tidak semua masalah dapat diceritakan kepada semua orang, termasuk keluarganya. Keluarga adalah salah satu tempat ternyaman untuk berbagi keluh kesah, bahagia dan memberikan sebuah nasehat.

Keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, setiap tindakan dan perkataan orang tua akan tertanam dalam pikiran anak dan akan mengikuti semua yang diajarkan dan dilihat dari keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang terjadi tentang orang tua yang secara tidak langsung maupun terang-terangan mendidik anak secara tidak sehat.

Mendidik keluarga secara tidak sehat ini tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi keluarganya, termasuk dengan perkataan yang kasar dan memberikan kekerasan fisik terhadap anaknya dan itu pasti akan membekas terhadap anak tersebut. Begitupun dengan hal ini, menurut observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, konseli menceritakan tentang keadaan keluarganya sekarang yang sudah mulai tidak harmonis. semenjak di tinggal meninggal dunia oleh ibunya, peniliti mengenal konseli ini semenjak berada di kampus uin sby dan sering kumpul bareng bersama konseli ini karena berasal dari daerah yang sama yaitu banyuwangi, setiap kumpul bersama konseli ini peneliti merasa curiga karena selalu melamun dan jarang komunikasi dengan teman lainnya, peniliti akhirnya mencoba mengajak keluar bersama konseli saja untuk mengetahui kecurigan yang selama ini membayangi peniliti, butuh beberapa kali pertemuan untuk mengetahui kecurigaan yang selama ini peniliti alami, peneliti berusaha membuat rasa nyaman dengan konseli dengan membantu tugas-tugas di perkuliahan dan mendengarkan selalu keluh kesah yang selama ini konseli alami, dari situ akhirnya peniliti mulai mengetahui sebab kemurungan konseli pada saat kumpul dengan teman-teman daerah (ORMADA) Banyuwangi.[74]

[74] Dilihat saat wawancara dengan konseli, kamis,19 juli 2018,pukul 15;43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli merasa murung tersebut karena mengalami trauma kekerasan yang di lakukan oleh ayahnya dulu waktu menginjak kelas 1 SMA, semenjak ibunnya meninggal dunia pada kelas 3 SMP dan sifat ayahnya yang dulu sangat sayang pada konseli ini berubah drastis ketika di tinggalkan oleh ibunya, konseli ini mengalami kekerasan fisik yang di lakukan oleh ayahnya berupa pemukulan pada wajah konseli apabila konseli ini tidak menuruti keinginan ayahnya seperti di suruh membersihkan rumah, berbelanja dan memasak. Sedangkan saudara konseli ini ada 4 dari yang pertama sampai yang ketiga cowok semua dan konseli ini adalah cewek sendiri dalam keluarga tersebut.[75] sedangkan saudara konseli ini sudah berkeluarga semua kecuali kakaknya yang ke tiga dan konseli ini saja, kekerasan fisik yang di lakukan oleh ayahnya ini membuat psikis konseli ini terganggu dan semenjak ibunya meninggal dunia, sang ayah sudah tidak lagi menghiraukan pendidikan konseli ini dan kehidupan konseli ini, sehingga konseli ini membiayai pendidikanya mulai dari SMA sampai ke UNIVERSITAS ini dengan mengandalkan beasiswa-beasiswa yang ada dan juga di bantu oleh kakak-kakaknya tetapi masih kurang karena kakaknya juga sudah berkeluarga.

Dari kejadian kekerasan tersebut akhirnya konseli jarang komunikasi dengan ayahnya dan juga jarang pulang ke rumah nya, sehingga konseli sering sekali menginap di rumah kakaknya yang sudah berkeluarga karena konseli kalau sudah melihat ayahnya merasa

[75] Wawancara dengan sahabat konseli, jumat,26 juli 2018, pukul 14;55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan dan cemas, sehingga ketika berkumpul bersama teman-temannya konseli ini merasa gelisah dan aneh dalam tingkah lakunya, konseli hanya bisa menceritakan permasalahan pada orang yang sudah merasa konseli nyaman dan dapat di percaya oleh konseli tersebut.

Kekerasan fisik yang di alami oleh konseli ini terjadi bukan hanya sesekali saja tapi sudah di alami hingga konseli ini sampai lulus SMA dan akhirnya konseli merantau di Surabaya saat ini,[76] konseli mengalami kekerasan fisik yang di lakukan oleh ayahnya ketika konseli pulang terlalut malam dan di pukuli oleh ayahnya sampai konseli ini menangis dan masuk kamarnya, bukan hanya pulang terlalut malam juga yang selalu di pukul oleh ayahnya tapi juga jika konseli ini membantah apa yang di suruh oleh ayahnya untuk di kerjakan. Selama konseli berada di Surabaya ini rasa trauma kekerasan yang di lakukan oleh ayahnya masih membekas pada dirinya sehingga dia merasa ketakutan bila ada seorang cowok yang sedang marah dan bentak-bentak pada orang lain dan juga dirinya. Sehingga ketika konseli ini pulang ke rumahnya di kala libur semesteran, konseli selalu merasa ketakutan ketika melihat ayahnya dan konseli lebih memilih tinggal di rumah kakaknya yang sudah berkeluarga, kekerasan fisik yang di alami oleh konseli ini belum pernah di ceritakan oleh saudaranya karena takut ada permasalahan yang berkepanjangan pada keluarga konseli tersebut[77].

[76] Wawancara dengan sahabat konseli, sabtu 27 juli 2018, pukul 15;37
[77] Wawancara dengan sahabat konseli,sabtu 27 juli 2018 pukul 16;32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama kurang lebih 5 tahun konseli selalu merasa ketakutan ketika melihat sang ayahnya dan konseli juga jarang komunikasi pada ayahnya, konseli ini ketika di Tanya oleh kakaknya perihal dia sering tidur di rumah kakaknya sering mengela dan gak mau menjawab dengan jujur, konseli bercerita tentang trauma kekerasannya ini hanya pada temannya SD dulu yang brdekatan dengan rumahnya dan konseli ini merasa nyaman dengan temannya tersebut, konseli ini berani bercerita sampai sebegitunya karena dia percaya sama peniliti bahwa bisa menjaga kerahasiaannya dan konseli lebih nyaman bercerita dengan orang lain yang menurutnya dapat di percaya daripada bercerita tentang trauma kekerasannya kepada saudaranya karena konseli takut timbul permasalahan lain yang berkempanjangan dalam keluarganya.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Proses Konseling melalui Teknik *Cinema Therapy* untuk mengurangi Trauma kekerasan Fisik pada seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### a. Identifikasi Masalah

Konselor mengumpulkan data informasi mengenai konseli beserta latar belakangnya, dalam analisis ini konselor menggunakan teknik wawancara dan observasi yang langsung kepada konseli. Dari hasil wawancara dengan konseli pada pertemuan pertama.

Pada pertemuan pertama kita bertemu di sekitar kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Hari itu kita membuat perjanjian untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan konseling yang pada awalnya konseli sedikit ragu dan merasa ketakutan. Pada saat itu saya tidak memaksa konseli tapi saya mencoba meyakinkan saja,karena proses ini juga akan membantu konseli,demi kebaikan konseli sendiri dan konseli dengan tidak terpaksa menyetujui dengan menadatangani surat perjanjian konseling[78].

Pada pertemuan pertama konseli mengatakan kabarnya sedang tidak baik karena konseli lagi memikirkan tugas yang menurutnya agak berat dan membuatnya sedikit pusing. Konseli memiliki tugas yang harus bertatap muka dengan orang lain secara langsung, Karena tugas tersebut adalah mengadakan sebuah pameran. Permasalahan yang di anggap berat pada tugas ini adalah dengan bertatap muka langsung dengan pembeli atau penikmat pameran terutama seorang laki-laki, ini dibuat permasalahan bagi konseli karena konseli ketika bertatapan dengan laki-laki yang baru di kenal konseli akan merasa ketakutan dan konseli jarang sekali bertatap muka dengan orang lain. Konseli memiliki tugas yang harus bertatapan muka dengan orangg lain secara langsung, karena tugas tersebut adalah mengadakan sebuah pameran dan harus ada interaksi yang baik dengan pengunjung baik perempuan maupun laki-laki. Permasalahan yang mulai di anggap berat pada tugas ini adalah dengan bertatap muka langsung dengan pembeli atau penikmat pameran tersebut, ini dibuat permasalahan bagi

[78] Wawancara dengan konseli, minggu 28 juli 2018, pukul 15;24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli karena konseli jarang sekali bertatap muka dengan orang lain. Ketika konselor memberikan tanggapan dan beberapa pertimbangan, konseli mau menerima dan mau mempertimbangkan usulan tersebut.

Pada pertemuan kali ini proses konseling dilakukan dengan cerita hal-hal kecil terlebih dahulu, karena konseli ini termasuk tipe orang yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan orang lain terutama laki-laki. Konseli juga bercerita tentang kebingungan dan kesulitannya dalam tugas perkuliahannya tersebut, dan seperti kebiasaan konseli setiap konseli merasa kebingungan, konseli akan pergi ke bioskop dan ketika itu juga konseli mengajak untuk menonton film di bioskop, itu kebiasaan konseli ketika konseli merasa tidak nyaman dan banyak memikirkan sesuatu yang untuk di ceritakan kepada orang lain. Saat itu kebetulan tidak bisa menemani untuk menonton bioskop dan dia langsung mengajak sahabatnya dan sahabatnya yang satu jurusan dengan konseli bisa di ajak menonton film di bioskop.

Pada suatu hari konselor mencoba menemui teman konseli tersebut.[79] Konselor bertemu dengan sahabatnya dan melakukan sesi tanya jawab. Sahabat konseli mengiyakan kalau konseli mengalami trauma kekerasan yang di lakukan oleh ayahnya dan konseli merasa ketakutan apabila mengingat peristiwa menyakitkan terus-menerus, konselor menyarankan untuk tetap berada di bawah konseli karena dia sudah merasa nyaman dengan persahabatan tersebut.

[79] Wawancara dengan sahabat konseli,abut 27 juli 2018, pukul 15,55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hal tersebut peneliti sudah melihat dari sisi takut dan cemas serta sulit percaya kepada orang lain, konseli tidak akan mengingat kembali peristiwa kekerasan yang di alaminya dahulu apabila konseli merasa nyaman dengan teman yang konseli merasa percaya dan bisa mebuatnya selalu bahagia dan kadang sulit untuk di lupakan trauma yang di alami oleh konseli tersebut.

Dari cerita konseli, memang sejak kecil sebelum ibuknya meninggal konseli selalu berbincang masalah apapun dengan ibunya, dan jarang sekali berinteraksi dengan ayahnya, karena menurut konseli ayahnya selalu keras dalam berucap dan tegas dalam segala aktifitasnya, dan konseli selalu di manja oleh ibunya ketika mau memiliki barang apapun semua selalu di penuhi oleh ibunya, setelah ibunya meninggal dunia kehidupan konseli berubah drastis dan perilaku ayah konseli terhadap konseli selalu keras dan tegas, sehingga ketika konseli bertindak apapun di mata ayah selalu salah.[80]

Dilihat dari wawancara dengan konseli, konseli merasa ketakutan apabila berada di rumah bersama ayah nya karena selalu teringat kejadian-kejadian yang dulu di lakukan ayah kepada konseli dan selalu di hinggapi rasa takut dan cemas ketika bertemu dengan ayah, konseli juga jarang sekali berinteraksi dengan ayah walaupun di

[80] Wawancara dengan konseli, rabu 30 juli 2018, pukul 16;54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahsampai saat ini pun ketika di Surabaya konseli masih teringat betul kejadian yang di alaminya dulu sekitar 4 tahunan lebih.[81]

**b. Diagnosis**

Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan konseli. Dalam hal ini diagnosis dilakukan untuk mengetahui latar belakang penyebab dari trauma kekerasan oleh ayahnya dan menemukan solusi agar dapat digunakan untuk mengurangi rasa trauma yang di alami oleh konseli.

Diagnosis ini akan menjabarkan kemungkinan penyebab timbulnya permasalahan konseli. Adapun yang diperoleh melalui observasi dan wawancara ternyata konseli ini mengalami trauma kekerasan yang lama dan sangat sulit untuk melupakannya. Masalah yang di alami tersebut berakibat kurang baik dalam perkembangannya. Diantaranya:

1) Emosi
2) Penurunan fungsi otak
3) Tidak mudah mempercayai orang lain
4) Sulit mempertahankan hubungan pribadi
5) Memiliki risiko gangguan kesehatan yang lebih tinggi
6) Takut dan cemas
7) Mengingat peristiwa menyakitkan terus-menerus
8) Mimpi buruk
9) Mengalami ketidak stabilan mental

[81] Wawancara dengan konseli, rabu 30 juli 2018, pukul 17;43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Rendahnya kepercayaan diri

11) Sulit bergaul

12) Berupaya untuk melupakan peristiwa itu

Akibat dari masalah ini, konseli cenderung mengingat peristiwa menyakitkan terus-menerus yang di alami, dan berupaya untuk melupakan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, untuk membantu konseli, konselor menggunakan terapi yang bisa di gunakan untuk mengurangi ingatan trauma kekerasan yang di alami oleh konseli.

**c. Prognosis**

Setelah memahami permasalahan yang di alami oleh konseli, langkah selanjutnya yakni prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa membantu konseli secara maksimal.[82]

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada konseli dan berbagai pertimbangan, maka konselor mengambil satu *Treatmen* yang akan di berikan kepada konseli. Konselor menggunakan *Cinema Therapy* agar dapat membantu mengatasi kesulitan yang dialami konseli.

[82] Wawancara dengan konseli, rabu 12 september 2018, pukul 16.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**d. Terapi**

Terapi atau *Treatmen* merupakan langkah atau upaya untuk melaksanakan perbaikan dan penyembuhan atas masalah yang dihadapi oleh seorang konseli, berdasarkan pada keputusan yang di ambil dalam masalah konseli. Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan pemberian bantuan apa yang telah di tetapkan pada langkah prognosis. Dalam hal ini konselor mulai member bantuan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah urgen di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli.

Konselor menggunakan *Cinema Teraphy* dalam mengurangi trauma kekerasan oleh ayah yang di alami oleh konseli, dengan tujuan agar konseli mampu berinteraksi lagi dengan ayahnya dan tidak takut lagi ketemu ayah ketika pulang ke rumah konseli dan bisa berinteraksi dengan baik lagi dengan ayah semenjak di tinggal oleh ibunya yang meninggal dunia. Adapun tahapan dari *Cinema Theraphy,* sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama dengan konseli, konselor dan konseli membuat perjanjian atas kesediaannya konseli dalam mengikuti proses konseling. Perjanjian itu berjalan dengan lancar tanpa adanya paksaan dari konselor, dan di tanda tangani oleh konseli sendiri.

Pada pertemuan pertama konseli mengatakan kabarnya sedang tidak baik karena konseli lagi memikirkan tugas yang menurutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agak berat. Katanya ”Tugas Enterpreneurship ini membuatku bingung, karena harus mebuat pameran dan itu tugasnya individu, saya tidak berani untuk melakukan itu”. Lagi-lagi dia melakukan hal yang sama, yaitu merunduk dan merasa tidak bisa, dengan banyak pertimbangan apa yang harus dilakukan pada tugas itu. Ketika konselor memberikan beberapa pertimbangan kepada konseli, dan konseli mau menerima dan mau mempertimbangkan ususlan tersebut.

Pada pertemuan kali ini proses konseling yang dilakukan dengan cerita hal-hal kecil terlebih dahulu dengan kebingungan tugas yang di alami dan ketika itu juga konseli mengajak untuk menonton film di bioskop, itu kebiasaan konseli ketika konseli merasa tidak nyaman dan banyak memikirkan sesuatu yang membuatnya ketakutan akan kejadiaan dulu. Saat itu kebetulan tidak bisa menemani untuk menonton bioskop dan dia langsung mengajak sahabatnya dan sahabatnya bisa untuk diajak menonton film di bioskop.

Untuk pertemuan selanjutnya saya janjian untuk menonton film bersama konseli di café yang tidak terlalu ramai pengunjungnya, kita sudah janjian untuk menonton film The Babadook (2014), kenapa peneliti memilih film ini karena peneliti ingin menyentuh hati konseli dahulu dengan melihat film yang menyangkut bahwa semua ini sudah di atur oleh Tuhan dan peneliti mengajak konseli untuk berdamai dengan luka batin yang konseli alami selama ini dan juga berani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima luka batin tersebut karena itu semua adalah bagian dari hidup manusia.

Di film ini menceritakan tentang keluarga yang di tinggalkan oleh suaminya di karenakan insiden kecelakaan, dan selalu di hantui rasa ketakutan yang di rasakan oleh istri dan anak tersebut. Pada film ini anak belum bisa menerima atas kematian sang ayah yang kecelakaan dan masih di hantui rasa ketakutan yang luar biasa atas meninggalnya ayah tersebut, sang anak sering sekali mimpi buruk tiap malam yang selalu bermimpi di temui oleh monster besar di dalam kamarnya yang selalu membuat ibunya terbangun tiap malam sehingga membuat sang ibu ini kurang tidur dan sangat lelah sekali menghadapi anaknya tersebut, demikian juga dengan ibu dari sang anak ini, tapi dengan kondisi yang sekarang ini anak dan ibu ini berusaha bangkit dari rasa kehilangan yang selama ini mereka alami, dalam film ini yang paling merasakan kehilangan ayahnya yaitu anaknya, sampai-sampai sang anak mengalami hiperaktif dalam segala hal, dan juga selalu di hantui oleh mimpi-mimpi buruk tiap malam. Dan perilaku ibu ini berubah drastis kepada anaknya yang dulu lebih menyangi sekarang agak sedikit kasar kepada sang anak dan mereka hanya tinggal berdua bersama sang anak saja.

Dalam film ini ada beberapa adegan yang mengacu pada konseling ini yakni:

1) Adegan pertama film The Babadook (2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam adegan awal film ini kita sudah di sajikan oleh kejadian terdahulu yang di alami oleh suami istri ini dalam insiden kecelakaan waktu itu, tapi semua itu hanya lewat mimpi tiap malam yang di alami oleh ibu dan anak tersebut. Dan selalu di hantui rasa takut dan penyesalan tiap malam yang di alami oleh keluarga tersebut. Ini setidaknya bisa mewakili rasa konseli yang dia rasakan tiap malam dan kondisi saat ini yang selalu di hantui rasa takut yang dia rasakan setiap hari terutama pada malam hari selalu teringat dengan almarhum ibunya yang meninggal.

Dialog dalam film:

Samuel : ibu! ibu! ibu!!…….

Amelia (ibu) : (terbangun dari tidurnya)

Samuel : aku bermimpi lagi!

Amelia (ibu) : kamu hanya berhalusinasi saja nak! (ibu menceritakan cerita sebelum tidur untuk Samuel)

Samuel : apakah hantu itu akan kembali lagi buk?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amelia (ibu) : tidak akan datang sayang, sudah waktunya tidur saying. Sudah larut malam.

Samuel : baik buk.

Pendapat konseli tentang adegan di atas yang seandainya itu dialami oleh konseli:

Ketika rasa takut menghantui kita sebenarnya orang tualah yang menenangkan kita, begitu pula dengan kenyataan yang ada, jika mengalami kesulitan kita harus mengungkapkan kepada orang tua. Tapi tidak terjadi padaku hal tersebut, aku sering mengalami ketakutan yang dibuat oleh orang tuakuy sendiri.

Jadi, jika saya bisa merasakan hal tersebut, saya pasti akan sangat merasa senang, tidak seperti sekarang yang harus merasakan yang tidak seharusnya terjadi kepada saya.

2) Adegan kedua film Babadook (2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam adegan tersebut menceritakan, tingkah anak ini menjadi aneh karena selalu terbayangkan setan yang menghantui tiap malam dan ibu berusaha untuk menyadarkan anak ini bahwa cerita setan dalam dongeng tersebut tidak ada dan hanya halusinasi-an anak ini saja. Dalam hal ini sebagai penyadaran konseli bahwa konseli harus menerima takdir apa yang sudah di gariskan oleh Allah swt dengan lapang dada tanpa harus menyesalinya di tiap malam dan harus bisa mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan ayah konseli ketika bertatap muka di rumah konseli.

Dialog dalam film ini:

Samuel : ayah dan ibu, hidup tidak selalu seperti yang terlihat. Hidup bisa menjadi paling menakjubkan. Tapi juga bisa menjadi yang paling mengerikan. Jangan khawatir yah, akan kuselamatkan ibu.aku akan menjebak babadook seperti ini, setelah kujebak…. Aku akan membunuhnya.

Amelia (ibu) : Samuel?

Samuel : aku hanya menaruh sesuatu di bawah.

Amelia (ibu) : apa yang ayah pikirkan di bawah sana?

Samuel : dia ayahku, kau tidak mengenalnya.

Pendapat konseli tentang adegan di atas yang seandainya itu dialami oleh konseli:

Perkataan baik tidak selalu di anggap bahwa itu baik, jika dari perkataan atau penyampaian perkataan tersebut itu tidak sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang terjadi atau keterampilan komunikasinya. Jika saya diberi penjelasan tersebut pasti tidak bisa menerimanya, karena kondisi dan keadaan yang tidak sesuai dengan perasaan.

Jadi, tugas orang tua adalah meyakinkan anaknya dengan perhatian yang hangat, menjelaskan dengan kasih sayang, dan memberikan contoh dengan baik sesuai dengan ucapannya.

3) Adegan ketiga The babadook (2014)

Dalam adegan ini ibu Samuel ini mengalami kesurupan oleh hantu babadook karena ibu Samuel setiap malam tidak bisa tidur dan selalu melamun sendiri di kamar. Pada proses kemasukan hantu babadook ibu ini berkata kepada Samuel bahwa akan membunuhnya, dalam teks ini konseli merasa tersentuh dengan ucapan ibu Samuel ini karena konseli pernah mengalami ini dulu waktu bersama oleh ayahnya, bahwasanya ayah konseli pernah berkata bahwa dia belum baik terhadap konseli semenjak di tinggal oleh istrinya. Pada teks ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor berusaha melupakan secara perlahan trauma kekerasan yang di alami oleh konseli dulu, karena pada dasarnya sang ayah memiliki rasa kasih saying yang lebih kepada anak kandung nya sendiri dan konseli pada teks ini di ajari bahwa seumpama di tinggalkan oleh kedua orang tuanya bagaimana rasanya yang di alami sekarang dan kondisi tiap malam bagaimana.

Dialog dalam film:

Amelia (ibu) : Samuel!.

Maafkan ibu.

Ibu tahu kau takut.

Ibu juga tidak pernah baik sejak ayahmu tidak ada sama sekali.

Ibu sakit, sam.

Ibu perlu bantuan.

Ibu baru saja bicara dengan ny. Roach(tetangga Amelia).

Dia meminta di sana malam ini.

Itu yang kau inginkan.

Ibu melakukannya untukmu sam.

Ibu ingin kau menemui ayahmu.

Disana indah, kau akan bahagia.

Samuel : maafkan ibu. (sambil berlari ke kamar Samuel)…….

Ibu! ibu! ibu!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku tidak akan meninggalkanmu, aku mencintaimu buk…..

Ibu! ibu?..

Katamu kau akan melindungiku!

Aku tahu kau tidak menyayangiku.

Babadook tidak akan melepaskanmu.

Tapi, aku menyayangimu bu…..

Dan aku selalu begitu.

Kau membiarkannya masuk ( hantu babadook), sekarang kau harus mengeluarkannya!.

Aku tidak ingin kau pergi bu!!!!....

Pendapat konseli tentang adegan di atas yang seandainya itu dialami oleh konseli:

Dapat dilihat kasih sayang orang tua sangatlah besar terhadap anaknya tanpa diketahui. Tapi perilaku yang dilakukan kepada anaknya tersebut membuat anak salah faham dan tidak menganggap mereka menyayanginya sebagaimana mestinya. Anak itu juga akan merasa tidak penting lagi hidup bersamanya.

Jadi, Walaupun di balik semua kekerasannya yang dialami yang diperbuat, tapi orang tua adalah yang selalu mendukung, selalu melindungi anaknya walaupun kadang tingkahnya selalu membuat kita marah tapi dibalik itu semua tersimpan kasih sayang yang luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pertemuan selanjutnya, konselor mengajak konseli untuk menontok film lagi, seperti perjanjian di awal proses konseli akan dilakukan menggunakan *Cinema Theraphy* yang sudah di sepakati oleh konseli karena konseli juga sangat menyukai film.

Film ini berjudul Mirecle in Cell no.7, film korea ini menceritakan seorang ayah bernama lee young goo yang memiliki keterbelakangan mental. Namun dia begitu mencintai putrinya ye sung yang berusia 6 tahun. Suatu hari, ye sung ingin membeli sebuah tas kuning bergambar sailor moon, tetapi tas tersebut hanya tersisa satu-satunya dan sudah di beli oleh anak komisaris polisi. Kemudian ayahnya menjanjikan untuk membeli tas itu, dia memohon pada orang yang membeli tas itu supaya di jualnya tetapi anak itu tidak menjual tas itu karena dia juga menyukai tas itu.

Pada suatu saat anak komisaris polisi yang membeli tas itu, berbicara pada ayahnya ye sung. Dia mengetahui dimana ayahnya ye sung bisa mendapatkan tas yang sama seperti anak komisaris beli, anaknya menyuruh ayahnya ye sung mengikutinya. Pada saat mengikuti anak komisaris itu, ayahnya ye sung terjebak dalam sebuah kasus dengan tuduhan melakukan penculikan, kekerasan seksual, hingga pembunuhan pada seorang konisaris polisi tersebut, anak yang membeli tas terakhir yang ye sung dan ayahnya inginkan.

Dalam film ini memperlihatkan betapa susahnya perjuangan sang ayah yang sangat menyayangi anaknya dan rela berkorban untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya, sebaliknya kasih saying seorang anak kepada ayahnya, sebagai ungkapan rasa terimakasihnya kepada orang tua yang telah merawatnya, baik itu seorang ayah ataupun ibu karena semua itu sangat sayang pada anak kandungnya tanpa terkecuali dan setiap orang tua memliki cara mendidik anaknya yang berbeda-beda.

Dalam film ini ada beberapa adegan yang mengacu pada konseling ini yakni :

1) Adegan miracle in cell no.7

Dalam adegan tersebut, menceritakan Ye Sung yang meminta sesuatu kepada ayahnya tanpa melihat kondisi ekonomi yang dimiliki oleh sang ayah. Sikap kepedulian ayah ke anak dengan berbagai apapun caranya untuk mewujudkan keinginan anaknya toh walaupun itu semua mengorbankan nyawanya.

Dialog dalam film ini:

Ye Sung : tersisa satu lagi yah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lee Young Goo : ye sung?

Kita bisa membelinya besok!

Ye Sung : besok gajian?

Lee young goo : ya, sebesar 1 juta rupiah

Ye sung : kita kaya!

Lee young goo : ya, kita kaya

Ye sung : ayah! Tasnya? (diambil oleh anak komisaris polisi)

Lee young goo : punya yesung, ini punya ye sun. tas sailor moon- nya!

Komisaris polisi : ada apa denganya?

Siapa kau?

Lee young goo : hai, aku melihatnya tiap hari, terkadang kami datang dua kali sangat cantik! Ini milik ye sung!

Komisaris polisi : jangan menyentuh anakku (sambil memukuli le young goo di dalam took).

Pendapat konseli tentang adegan di atas yang seandainya itu dialami oleh konseli:

Pengorbanan orang tua kepada anaknya begitu besar, rasa sayang yang terlihat jelas, sehingga sangat beruntung anak tersebut mempunyai orang tua yang begitu menyayanginya. Bagaimana dengan saya, Apakah mereka juga menyayangiku seperti itu, atau mereka tidak mempunyai perasaan seperti itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, seandainya saya mendapatkan perilaku seperti itu pasti saya akan merasa sangat senang dengan keadaan tersebut. Mendapatkan perilaku yang belum pernah saya rasakan sejak saat itu.

2) Adegan film kedua Mirecle in Cell no.7

Adegan ini menceritakan susahnya sang anak dan sulitnya di tinggal bapaknya dalam penjara dan harus hidup di dalam panti asuhan yang tidak kenal siapapun di sana.

Dialog dalam film ini :

Ye sung : ayah!

Lee young goo : ye sung! Apa kau masuk angin?

Ye sung : aku sudah merasa baikan sekarang.

Lee young goo : Ye sung, kurus kamu.

Ye sung : kau juga.

Lee young goo : ayah tidak apa-apa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petugas sipil : waktu habis, maaf. (dengan memaksa sang ayah ye sung untuk masuk kedalam sel lagi)

Ye sung : ayah kenapa?

apa yang terjadi pada ayah?

Lee young goo : ye sung, makan kau yang banyak (sambil teriak-teriak di dalam ruangan kunjung) dan kamu kurus.

Ye sung : kamu juga harus dan banyak makan kacang dan vitamin yah.

Lee young goo : aku segera pulang ye sung. Tunggu di rumah.

Ye sung : kapan pulang?

Lee young goo : aku pulang secepatnya.

10 malam lagi.

Ye sung : sampai jumpa lagi ayah. (sambil nangis dalam ruangan kunjung)

Pendapat konseli tentang adegan di atas yang seandainya itu dialami oleh konseli:

Perhatian dan keadaan yang tidak bisa putar kembali, bagaimana perasaan mereka, yang saling menyayangi harus terpisah begitu saja. tapi bagaimana dengan anak tersebut, apakah bapaknya akan meninggalkannya begitu saja, kurasa tidak seperti bapakku sekarang, yang selalu memberikan perilaku buruk sejak masih kecil.[83]

[83] Wawancara dengan konseli, rabu 12 september 2018, pukul 17;44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, seumpama itu terjadi saya akan memeluk bapak, dan mengatakan aku sayang kepadanya, aku akan baik-baik saja dengan pertanyaan sedkit itu. Perhatiannya itu sangat aku butuhkan.

3) Adegan film ketiga

Dalam adegan ini menceritakan seorang ayah rela berbohong dan di hukum mati di hadapan hakim, demi melihat anaknya bahagia dan bisa mencapai cita-citanya. Sang ayah akhirnya di tetapkan hukuman mati oleh hakim. Sang ayah berbicara itu karena ada ancaman dari komisaris polisi.

Dialog dalam film ini:

Pengacara komisaris : dia ingin membalas dendam pada komisaris, karena pernah dipukul. Jadi, anda menculik putrinya jo- young, benar?

Aku ulangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | Apakah kau menculik chou jo-young? |
| Pengacara lee young goo | : kau harus mati, supaya ye sung bisa hidup, kau paham? |
| | Kau ayahnya.! |
| Pengacara komisaris | : ketika jo-young meronta. Kau membunuhnya dengan bata, benar? |
| Komisaris polisi | : terima hukumanmu. Jika tidak, aku akan melakukan hal yang sama pada putrimu (sambil berbisik kepada lee young goo). |
| Pengacara komisaris | : ketika jo-young menolak perlakuan seksual, kau membunuhnya dengan batu bata, benar? |
| | Apakah anda menyerang chen jo-young dengan batu-bata? |
| | Apakah anda membunuhnya dengan batu-bata? |
| Lee young goo | : ya, aku melakukannya. |
| | Ya, aku melakukannya (sambil mengulangi perkataannya dan menangis) |
| | Dia meninggal karena aku. Maafkan aku, aku sangat menyesal dan tolong selamatkan Ye Soung ku putriku. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat konseli tentang adegan di atas yang seandainya itu dialami oleh konseli:

Pengorbanan yang luar biasa yang dilakukan oleh bapaknya terhadapa anaknya tercinta, begitu rela kehilangan nyawanya demi melindungi sang anak.

Jadi, aku sangat bahagia jika bapakku bisa berbicara denganku dan menatapku dan mengungkapkan rasa sayangnya terhadapku, dan bilang semua ini hanya untuk meluapkan kasih sayangnya terhadapku.

Ketika proses konseling berakhir, konseli menanyakan kenapa orang tua ye sung sangat mencintainya, kenapa tidak denganku ?, konselor mencoba menjelaskan dengan menjawabrkan lagi yanga ada di film tersebut.

“sebenarnya kasih sayang orang tua itu sudah jelas akan diberikan kepada keluarganya, terutama anaknya, tapi berbeda dengan penyampaiannya, begitupun di film Babadok. Mereka mempunyai penyampaian kasih sayang yang berbeda”

Pada pertemuan terakhir dengan konseli, konselor menanyakan kabarnya dan mengetahui cerita yang disampaikan oleh konseli tentang perubahan yang dialami di dalam rumahnya, awalnya agak sedikit canggung, tapi dalam sehari-hari konseli terus mencoba.

Dari wawancara dan observasi yang konselor lakukan, konseli sudah mengalami perubahan dengan kekuatan fikirannya dan melawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa takutnya yaitu dengan berfikir positif dan selalu mengingat-ingat percakapannya dengan adanya film tersebut.

**e. Evaluasi**

Setelah melakukan proses konseling, maka peneliti melakuka evaluasi untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dialami pada konseli dan sejauh mana perubahan yan terjadi pada konseli dengan sejauh mana pengaruh *Cinema Therphy* yang diterapkan konselor kepada konseli. berdasarkan pengamatan konselor pada saat dan sebelum proses konseling dilakukan, maka peneliti menyimpulkan perubahan yang terjadi pada konseli adalah sebagai berikut :

1) Berfikir positif
2) Mulai bisa melupakan trauma kekerasan perlahan dengan cara bisa berinteraksi dengan ayahnya.
3) Tidak merasa ketakutan yang mendalam ketika berhadapan dengan laki-laki yang sedang marah.
4) Mulai bisa menerima kondisi yang sekarang dan lebih semangat dalam melakukan aktivitasnya di kampus.

**2. Deskripsi Hasil Akhir Proses Konseling Melalui *Cinema Theraphy* dalam mengurangi Trauma kekerasan Fisik pada Seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.**

Setelah konselor melakukan pertemuan beberapa kali dengan konseli dalam sebuah pelaksanaan proses konseling dengan *Cinema Theraphy* dalam mengurangi Trauma kekerasan yang berkepanjangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka peneliti mengetahui hasil proses konseling yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan terhadap diri konselor.

Ketika sudah mendapatkan arahan dari konselor yang telah melakukan pross konseling dengan Cinema Theraphy, konseli terdapat mengalami perubahan dalam diri konseli. untuk melihat perubahan dalam diri konseli, konselor melakuakn pengamatan atau observasi dan wawancara.

Adapun perubahan konseli sesudah proses konseling yang telah dilalui adalah sebagaimana konselor memaparan yakni : Konseli mulai bisa berfikir positif dengan apa yang di lakukan oleh ayahnya dan konseli mulai mengerti apa yang di lakukan oleh ayahnya dulu ada maksud dan tujuan tertentu untuk konseli dan membuat konseli mencoba hidup mandiri di tanah perantauan sekarang, konseli juga tidak merasa ketakutan ketika berhadapan dengan cowo yang belum dikenalnya serta tidak merasa bersalah ketika berhadapan dengan ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS DATA

## A. Analisis Proses Konseling *Cinema Theraphy* Dalam mengurangi rasa Trauma Kekerasan Fisisk pada Seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Analisis data merupakan hasil atau informasi yang sudah disajikan pada pembahasan sebelumnya yang di peroleh wawancara dan observasi dengan pihak konseli dan informan. Berdasarkan judul "*Cinema Theraphy* dalam mengurangi trauma kekerasan pada seorang remaja'' di temukan data-data tentang pelaksanaan *Cinema Theraphy* dalam mengurangi trauma kekerasan pada seorang remaja, dengan demikian penulis mencoba menganalisa data sesuai dengan temuan-temuan dilapangan yang dihubungkan dengan teori yang ada.

Pada bab ini, analisis data berhubungan dengan proses yang telah dilakukan oleh konselor untuk menangani *Cinema Theraphy* dalam mengurangi trauma kekerasan pada seorang remaja dengan menggunakan langkah-langkah yaitu dengan di mulai perjanjian dengan konseli, proses *Cinema Theraphy* dan Follow Up.

Dimulai dengan perjanjian dengan konseli itu di karenakan konseli orangnya sangat sulit untuk diajak interaksi dengan cowok dan jarang sekali mengobrol dengan temannya, karena konseli tidak mempunyai teman yang benar-benar membuatnya nyaman dan hanya memeiliki beberapa sahabat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dia kenal sejak duduk di bangku SD dulu, jadi ini mengantisipasi agar konseli mau menjalani proses konseling ini dengan adanya perjanjian supaya tidak berhenti di tengah proses konseling. ini di khawatirkan karena konseli tidak mudah untuk mengungkapkan apa yang diinginkan.

Proses yang kedua yakni *Cinema Theraphy*, terapi ini di gunakan karena mempertimbangkan keinginan konseli yang sangat gemar menonton Film. Itu adalah salah satu cara untuk mendekati orang yang tidak terlalu suka di dalam keramaian atau tidak suka bergaul, dengan cara dekati kegemarannya. *Cinema Theraphy* juga bisa di buat Terapi yang cocok untuk remaja yang mengalami trauma kekerasan karena dengan kesukaan yang mengingat kejadian dulu dan bisa menghayati semua pesan yang di sampaikan oleh pemeran dalam film tersebut. Pesan yang di bawakan ataupun karakter yang di bawakan oleh pemeran di sebuah film bisa menjadikan stimulus yang baik untuk penontonnya.

Secara proses *Cinema Theraphy* yakni berdasarkan wawancara verbatim, yakni:

1. Berdasarkan *Cinema Theraphy* pada film The Babadook (2014), konseli mendapatkan pesan bagaimana rasanya di tinggalkan salah satu keluarganya dan harus hidup dalam tekanan mental yang di alami semenjak di tinggal oleh salah satu keluarganya. Memang sangat sulit sekali untuk menerima kenyataan yang telah di takdirkan oleh Allah swt untuk menerima kenyataan ini dalam arti di tinggalkan oleh salah satu keluarganya yang di sayangi. Dalam film ini konseli benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai bisa menerima kondisi yang dia alami selama ini dan mulai bisa memahami penyebab kejadian dulu yang di lakukan oleh ayahnya kepada konseli ini. Dan konseli mulai berani menghadapi dan menerima luka batin yang dia alami selama ini adalah bagian dari jalan hidupnya dan pasti semua itu pasti akan indah pada waktunya. Selain itu juga perlu melakukan pendekatan terhadap konseli agar bisa memberikan motivasi atau bisa memahami konseli dan permasalahan yang dihadapi konseli tersebut.

2. Berdasarkan *Cinema Theraphy* pada film Miracle in Cell no.7, menceritakan tentang perjuangan seorang ayah yang tidak di ketahui oleh anaknya dan berusaha menutupi beban hidup yang di alami ayahnya kepada anaknya, dalam film kedua ini konseli mulai merasa tersentuk hatinya dengan terlihat akan mimic mukanya dan seriusnya dalam menonton film ini, karena selama ini yang konseli alami dalam trauma kekerasan yang di lakukan oleh ayahnya hanya bersifat suka dan gak suka ayahnya terhadap konseli, jadi konseli belum mengerti alasannya ayah nya menampar konseli karena apa dan akhirnya konseli gak mau interaksi dengan ayahnya karena kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya, karena waktu konselor observasi kepada teman dekat konseli sejak SD dulu bahwasanya ayah konseli sangat sayang pada anaknya dan sebenarnya sangat merasa bersalah apa yang dilakukan ayahnya konseli dulu sampai membuat trauma pada konseli. Berdasarkan adegan film ini konseli mulai bisa mengerti bagaiman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan seorang ayah yang menghidupi keluarganya tanpa di damping oleh istrinya.

Jadi, dengan menggunakan *Cinema Theraphy* konseli akan mudah mendapatkan stimulus dari pemeran yang ada di dalam film tersebut. Dengan hal itu tinggal pemilihan film yang cocok untuk seorang konseli yang mengalami trauma kekerasan dan sangat sulit untuk melupakan trauma tersebut. Pemilihan film The Babadook ini di karenakan siapapun akan tersentuh jika itu membahas orang tua yang di tinggal dan harus berusaha menerimanya. Kita semua akan tau bagaimana seorang anak yang harus bisa menerima kehilangan salah satu keluarga dan harus bertengkar terus dengan ibunya karena berbeda pemahaman dan tidak sedikit pula dengan tindak kekerasan fisik, karena itu bisa mengganggu kondisi psikis anak terganggu dan rasa ketakutan itu pasti akan menghantuinya.

Pemilihan film yang kedua yakni Miracle in Cell no.7, pemilihan film ini dikarenakan dalam karakter ayah ini adalah bisa menutupi kesusahannya dalam merawat keluarga kecilnya seorang diri dan mencoba memafkan kesalahan ayahnya yang telah dilakukan kepada anaknya dan mengajak penonton dalam film ini untuk berfikir positif kepada apa yang di lakukan oleh ayahnya kepada anak serta mencoba berinteraksi dengan baik lagi kepada ayahnya dengan mencoba memaafkan kondisi dulu karena mencoba menciptakan keluarga yang harmonis semenjak ditinggal oleh ibunya.

Follow Up atau evaluasi ini dilakukan karena untuk menindak lanjuti masalah konseli. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan pada diri konseli yakni dapat mengetahui potensi yang dimiliki, dapat berfikir positif, mulai bisa berinteraksi dengan ayahnya walaupun sedikit demi sedikit, sudah mulai bisa mengutarakan keinginan kepada ayahnya, bisa menerima kondisi dulu yang di alami oleh konseli dan mulai bisa menerima dengan di tinggalkanya oleh ibu konseli.

**B. Analisis Hasil Akhir Proses Konseling *Cinema Theraphy* Dalam Mengurangi Rasa Trauma Kekerasan Fisik Pada Seorang Remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari proses *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan pada seorang remaja. Tingkat keberhasilan berdasarkan proses konseling yang telah dilakukab, terdapat perubahan atau tidak dalam diri konseli pada saat sebelum dan setelah melaksanakan proses konseling.

*Cinema Theraphy* ini adalah proses konseling yang menggunakan media Film untuk melakukan terapi, selain itu hal yang penting dan perlu di perhatikan dalam *Cinema Theraphy* ini adalah pemilihan Film itu sendiri. Karena hasil dari *Cinema Theraphy* ini akan berpengaruh pada diri konseli. Jenis Film dengan berdamai pada luka batin sebagai bahan *Cinema Theraphy* untuk konseli yang latar belakangnya mengalami trauma kekerasan. Dalam hal ini, peneliti mengedepankan pemilihan Film yang cocok dengan kebutuhan konseli, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan atau hasil yang memuaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat melakukan proses konseling dengan menggunakan *Cinema Theraphy*, konselor memberikan sedikit penjelasan tentang apa yang di maksud di dalam Film tersebut. Meskipun pada awalnya konselor dan konseli bertukar fikiran tentang film itu, dan endingnya ada titik-titik yang perlu di tegaskan kepada konseli pada poin pesan dari film tersebut. Disini konselor tidak menjelaskan kenapa menggunkana film ini, karena pesan yang di sampaikan oleh pemeran dalam film tersebut akan memberikan stimulus tersendiri dan serta di berikan dorongan oleh konselor melalui review yang di sangkutkan di kehidupan konseli sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari berbagai fakta yang sudah diperoleh dari lapangan, tentang remaja yang menglamai rasa trauma kekerasan, serta bagaimana cara yang bisa dilakukna untuk membantu anak yang merasakan trauma kekerasan agar bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik. Maka sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan yang hasilnya di jelaskan pada bab IV dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian yaitu :

1. Proses penerapan *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan fisik pada seorang remaja, menggunakan langkah-langkah sebagi berikut :
   a. Identifikasi konseling meliputi langkah-langkah mengidentifikasi masalah yang ada pada konseli. Seperti hal nya konseli yang hanya mempunyai satu sahabat dan selalu meluapkan emosinya kepada sahabatnya tersebut.
   b. Diagnosa permasalahan yang di hadapi konseli. Konseli mempunyai masalah dalam melawan rasa ketakutan akan trauma yang di alaminya, karena itu konseli belum bisa mengurangi rasa ketakutannya
   c. Prognosa yakni langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakanuntuk menyelesaika masalah. Dengan permasalah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi konseli, konselor membantu konseli dengan menggunakan *Cinema Theraphy*. Terapi atau *Treatment* yakni dengan menggunakan teknik menonton Film. Film ini sudah pilihan karena di sesuaikan dengan permasalahn konseli.

d. Evaluasi (*Follow Up*) ini untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli setelah proses konseling yang telah dilakukan bersama konselor.

2. Hasil dari penerapan *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan yang di alami seorang remaja, dapat dinyatakan berhasil (70 %) dengan adanya perubahan dalam menghadapi rasa takutnya akan berhadapan dengan ayaahnya. hasil dari penerapan *Cinema Theraphy* sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling :

   a) Sebelum pelaksanaan Terapi atau *Treatment*, konseli masih merasa ketakutan akan apa yang dilakukan oleh ayahnya dan selalu merasa bersalah ketika melakukan hal apapun dihadapan ayahnya. Sehingga membuat konseli merasa ketakutan akan kekerasan yang dialami oleh konseli dan sampai gak sempet berinteraksi dengan ayahnya ketika berada di rumah. Konseli juga merasa kehilangan sekali akan di tinggal oleh ibunya juga dan selalu melamun pada malam hari.

   b) Sesudah pelaksanaan Terapi atau *Treatment*, konseli mampu berfikir positif, mulai bisa berinteraksi walaupun sedikit demi sedikit dengan ayahnya toh itu sangat sulit diawali oleh konseli, sudah mulai bisa mengutarakan keinginan, bisa mengutarakan opini,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai hal baru, pemikiran yang kreatif, bisa menghadapi ketakutan, bisa menerima kenyataan, dan kepercayan diri sudah mulai tumbuh serta bisa menerima konsdisi yang sekarang dan mulai bisa melupakan rasa ketakutan yang selama ini konseli alami.

## B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan tentang *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan fisik yang dialami seorang remaja di UIN Sunan Ampel Surabaya.

1. Bagi guru atau orang tua apabila menghadapi kasus seperti ini hendakna mengambil langkah dengan segera, serta melakukan *Treatment* dengan jangka waktu yang lebih lama, agar hasil yang didapatan lebih maksimal dan terapi yang diberikan lebih efektif. Selain itu juga perlu melakukan pendekatan terhadap konseli agar bisa memberikan motivasi atau bisa memahami konseli dan permasalahan yang dihadapi konseli tersebut.
2. Bagi konseli atau pembaca pada umumnya yang mungkin mengalami permasalahan seperti trauma kekerasan yang dialami waktu dulu itu harus memiliki motivasi untuk berubah dan menjadi orang yang lebih baik, dan bisa mengontrol emosi dengan baik.
3. Bagi Konselor untuk selalu mengamalkan ilmunya ini ke masyarakat dan bisa bermanfaat bagi orang banyak, karena sesungguhnya sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dan sekitarnya. Berusaha dan selalu belajar mengasah kemampuan dalam hal membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dan memberikan motivasi kepada siapapun sebagai langkah awal pembelajaran agar kedepannya bisa lebih baik dalam membantu permasalahan orang lain.

4. Bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam supaya melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai *Cinema Theraphy* dalam mengurangi rasa trauma kekerasan pada seorang remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Abdul Wahid, 2001, Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Advokasi atas Hak Asasi Perempuan, Bandung : Refika Aditama, hal.

Abdul Wahid, Muhadam Irfan, Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual, Rafika, Bandung, 2001.,

Abdul.Qadir"audah, Al-Tasyri Al-Jina"I Al-islami Mukarram bin Al-Qanun Al-Wad"I (Maktabah Dar Al-Urubah,1963),

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah,* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991),

Abu Huraerah, 2007, Child Abuse, Cet 2, Bandung : Nuansa

Achmanto Mendatu, Pemulihan Trauma, (Yogyakarta, Panduan, 2010)

Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda,* (Yogyakarta: Pandua, 2010),

Achmanto Menduta, *Pemulihan Trauma,*(Yogyakarta: Panduan, 2010)

AdindaFatma,Psychoeducation:Cinematherapy,http://psikoedu.blogspot.com/2010/07/cinematherapy.html, diakses pada tanggal 08 Juli 2019..

Annisa Sekar Jasmine, "Pengaruh Terapi Film (*Cinema Theraphy)* Terhadap Peningkatan Swakelola Belajar Pada Siswa Kelas 8 SMP N 2 Berbah,




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sleman, Yogyakarta" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta,2016),

Cavanagh.M. (1982) The caunseling Experience: A Theoritical and Practical Approach.
Monterey: Book/Cole Publishing Campany

Chusnul Chotimah, "Hubungan Kestabilan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Siswa
Kelas X Di SMA Negeri 1 Karanganom Klaten" (Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas
Sebelas Maret Surakarta, 2010),

David A Tomb, Buku Saku Psikiatri Ed. 6 (Jakarta: EGC, 2003)

Fazrah Suleman, Kegunaan Teknik Cinema Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa,http://kaffah727.blogspot.com/2012/12/kegunaan-teknik-cinema-teraphy-dalam.html, diakses pada tanggal 08 Juli 2019.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012)

Herman Nirwana, "*Konseling Trauma*", Ta'dib, Vol. 15 No. 2 (Desember, 2012),

Hidayat Mustofa "*Sindrom Trauma dan Cognitive-Behavior Therapy*" UPI Bandung, (Juni, 2007)

http://www.masibied.com/search/pengertian-arti-kata-penafsiran-menurut-para-ahli#_ftn2, Diunduh pada tanggal 09 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Amshori, *Pelindungan Anak Menurut Prespektif Islam*, (Jakarta: KPAI, 2007)

Ida Kaplan dan Diana Orlando. *Panduan Konseling Trauma* (1998),

Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009),

Iwan D Gunawan, *33 Teknik Terapi dan Motivasi Diri*, (Bekasi: Pengembangan Diri Bermutu, 2017),

Jalaluddin Muhammad Bin Almad Al-mahalli, Tafsir Jalalain (Bahrun Abu Bakar), (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006),

Jess Feist dan Gregoryb J Feist, *Teori Kepribadian*, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2014),

Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004),

Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesatan Mental Dalam Islam*, (bandung, mandar maju,1998)

Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesatan Mental Dalam Islam, (bandung, mandar maju,1998)

Kusnadi Rusmil, Penganiayaan dan Kekerasan Terhadap Anak, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari, Bandung, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lexy J. Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif,*(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2009) hal.6.

M. Noor. HS., *Himpunan Istilah Psikologi, Cet. IV* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997),

Moh. Nazir,*Metode Penelitian,*(Jakarta: Ghalia Indonesia,1988),

Pudji Rahmawati, *Media Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya; Cv. Cahaya Intan, 2014

Soejono Sukanto, *Kriminologi (Pengantar Sebab-sebab kejahatan),* Politea, Bandung, 1987,

Sudjari Dahlan,(Sudut Pandang Rancangan KUHP), Makalah, (Surabaya. 2001),

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Tim widyatamma, kamus psikologi (Jakarta, widyatamma 2010),

Tjutju Soendari,"*Gejala-gejala Trauma : Hubungannya dengan Vokasional, dan Pengembangan Kepribadian Pekerjaan*" (Juni, 2006),

Topo Santoso, *Kriminologi,* Grafindo Persada, Jakarta, 2002

Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan.* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006),

Yurika Fauzia dan Weny Lestari, "*Gangguan Stres Pasca Trauma*", Pusat Penelitian dan
Pengembangan Sistim dan Kebijakab Kesehatan" (Maret, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id